wait a minute

Cover seri kedua NASA

-

Cerita ini merupakan seri kedua dari cerita *NASA. And ofc* berkaitan erat baik dengan sequelnya sendiri setelah ini maupun prequelnya.

Silahkan yang mau ngatain gue author yang g konsisten sama 1 cerita, cerita sebelah belum selesai, bahkan baru mulai, eh udah bikin cerita baru lagi. Terus *update*-nya lama lagi, kin kesel. Ada yang mikir gitu? *It's ok,* gue sadar juga kok wkwk.

Gini-gini, setiap gue udah netapin buat fokus nyelesain cerita yang udah gue mulai, berbagai ide-ide baru terus muncul di otak. *And i think,* ide ini lain, kenapa harus disia-siain? Kalo emang mantep, *publish* aja, ntar keburu idenya disapet orang lain, berabe tuh. Mungkin buat para pembaca gue sebelum *NASA,* pasti tau gue buat cerita *Sci-fi* apa aja. Terus aku *unpublish.* Salah satunya membahas mengenai *Atlantis,* yang terpaksa gue *unpublish.*

Palung Mariana, merinding g sih setiap denger ini?

Denger kata *'Palung'* aja udah menggambarkan gimana dalemnya jurang di laut. Jurang di darat aja udah kin ngeri, apalagi di laut?

See u!

MARIANA TRENCH

NOAA

National Oceanic and Atmospheric Administration.

(Badan Kelautan dan Atmosfer Nasional)

Lembaga ini di Indonesia biasa disebut dengan **BMKG.**

.
.

LOGO NOAA

NOAA adalah Badan Lembaga ilmiah di Amerika Serikat yang berfokus pada kondisi samudera dan atmosfer Bumi. **NOAA** juga bertugas untuk memperingatkan cuaca berbahaya, memetakan laut dan langit, memandu penggunaan dan perlindungan sumber daya lautan dan pantai, serta melakukan penelitian untuk meningkatkan pemahaman dan pengelolaan lingkungan.

Dibentuk : 3 Oktober 1970

Jumlah karyawan saat ini : 321

Kantor Pusat : *Silver Spring, Maryland, Washington D.C*

Sumber : *Google.*

MARIANA TRENCH

Oseanografi

Bagi yg belum tau, **Oseanografi** itu **Ilmu bumi yang mempelajari tentang samudra dan lautan. Mencangkup biota dan organisme laut, ekosistem laut, gelombang, lempeng tektonik dasar laut, serta zat-zat kimiawi yang ada di dalam laut.**

Orang yang mempelajari ilmu Oseanografi, disebut Oseanograf. Oseanograf berpengetahuan lebih luas mengenai lautan yang mencangkup juga ilmu astronomi, geologi, biologi, klimatologi, kimia, geografi, hidrologi, meteorologi, dan fisika. Ps : kalo pengen jadi Oseanograf, harus pinter matematika, yah!

Ilmu lain yang sama dengan Oseanografi yaitu Paleoseanografi, yang mempelajari tentang sejarah lautan dan geologinya.

Oseanografi dibagi menjadi **Oaseanografi fisik, Oseanografi geologi, Oseanografi kimia,** dan **Oseanografi biologi.** Setiap jenis Osean memegang peran penting *elemen* laut.

Di Australia, ada lembaga organisasi Oseanigrafi yang bernama **CSIRO Marine and Atmospheric Research (CMAR),** sekaligus merupakan pusat Oseanografi terdepan di dunia.

One more thing, Oseanografi beda sama Hidrografi. Udah jelas si, Osean, *Ocean. Artinya laut, membahas air yang ada di laut beserta isinya.* Hidrografi, *Hydro,* Air. Air yang ada di daratan, membahas air yang ada di daratan.

Sekitar 71% Air yang ada di permukaan Bumi, dan 96,5% Air yang ada di lautan. *Wow.* Dan dari semua itu jumlah air tawar cuma sekitar 10% dari total air laut yang mengandung garam sekitar 90%. *Very Wow!*

Bukan itu aja. Bahkan Bumi pun punya cadangan air di dalam Bumi, yang junlahnya tiga kali lautan yang ada di permukaan Bumi saat ini. *Great.* Bayangin. Cadangan air itu terjebak di kedalaman ratusan mil dibawah permukaan bumi. Cadangan air ini berfungsi untuk menyangga lautan. *Allright, setelah ini, w beralih dr astronomi ke oseanografi, ehehehe.*

Ngomong-ngomong soal air laut, *Pray for Lampung n Banten.*

MARIANA TRENCH

Palung Mariana

Jujur, author sendiri merinding denger nama palung ini sejak pertama kali tahu, bahwa palung ini bagian laut terdalam yang berkedalaman kurang lebih 10.911 Meter atau 35.800 kaki (Bahkan ada yang mengatakan kedalaman Palung Mariana lebih dari itu) lokasi terdalamnya berada di kerak bumi, 6.366,4 kilometer dari pusat bumi. Palung Mariana terletak di dasar laut Samudra Pasifik, sebelah timur kepulauan Mariana dengan koordinat 11 21' Lintang utara dan 142 12' Bujur timur, yang membatasi dua lempeng tektonik, zona subduksi (lempeng pasifik dan lempeng Filipina). Kedalaman Palung ini jauh dibawah permukaan laut, lebih jauh dari ketinggian *Gunung Everest* diatas permukaan laut. *Bayangin, gunung tertinggi di Dunia aja kalah sama kedalaman Palung ini, great.*

(Hanya ilustrasi.)

Bukan bagian laut yang mematikan, namun tekanan air yang mencapai 1.086 bar atau setara dengan 108 Mpa/15.751 Psi, sangat dahsyat yang dapat membuatmu merasa terbebani oleh 50 jet jika menyelam kedalam sana. Suhu dibawah Palung 0 celcius, sementara bagian laut mematikan sendiri masih dipegang oleh perairan segitiga bermuda.

Banyak hewan aneh yang sampai saat inu ditemukan oleh para penyelam dan peneliti, salah satunya adalah *Hiu Goblin. Megalodon* (ini hoax), *Holothurian* (bentuknya mirip cacing besar Alaska), *Anglerfish* (ikan yang punya lampu dikepalanya), dan masih banyak spesies lain yang membuat peneliti geleng-geleng kepala karena selain bentuknya yang aneh, unik, hewan ini hanya ditemui di Palung Mariana saja.

(Hiu Goblin.)

(Anglerfish.)

MARIANA TRENCH

Sekilas info :v

CAST

Setelah sempet ragu bbrp waktu lalu soal *visual* pr penyelam Palung Mariana, *here it this,* penampakannya :

Gregory Erico

Awsten Gray

Taylor Spencer

Jason Clifford

Jimmy Cornela (Kamerawan Taylor)

Paquito Fisher

James Cameron

.
.
.

Tambahan,

Author

MARIANA TRENCH

Bayangin mereka penyelam y, see u :)

trailer

https://www.youtube.com/watch?v=LOoK7_Ml6gk

Here it this, trailer **Palung Mariana.**
Sorry, i'm a amateur. **Maklumin kalo videonya ga sesuai ekspetasi.**

Expedition

Guam, Kepulauan Mariana, Oseania, Samudra Pasifik.

"Sudah keempat kalinya, gagal lagi?!" Seorang pria dengan brewok hampir menutupi mulutnya terlihat sedang memarahi anak buahnya.

"Kami tidak sanggup lagi, bos! Kapal selam kami hanya dapat mencapai kedalaman tak lebih dari 3 kilometer, selebihnya kami harus keluar dari kapal untuk menyelam lebih dalam lagi, dan kau tidak akan pernah bisa membayangkan keadaan saat itu-" pemuda itu seperti melihat sesuatu yang menyentil metalnya.

"Omong kosong! Kau tau, hanya aku satu-satunya yang selamat dari segitiga bermuda, Palung itu bahkan tidak ada apa-apanya dibanding laut setan itu!"

"Itu hanya keberuntunganmu saja, bos!" Pemuda lain dengan berani menyanggah bosnya, dan ia tau hal buruk akan segera terjadi.

DHUAK!

Satu pukulan tepat mengenai rahangnya. Gigi seri bawahnya copot satu, ia segera terbatuk dan meludah darah.

"Kalian semua, mulai hari ini, tidak lagi menjadi bagian dari kru-ku. Kalian gagal! Aku akan mencari orang yang sanggup dalam ekspedisi ini, karena, aku harus mendapatkannya, di Palung itu!" Pria tua itu mulai menghisap rokoknya.

Semua anak buah pria itu satu persatu meninggalkannya, hanya satu, seorang pria yang nampaknya berumur kepala empat masih tingga disana.

"Apa maumu?" Pria tua itu berbicara tanpa menatapnya sedikitpun.

"Kurasa aku tahu siapa orang yang kau butuhkan. Tapi dengan satu syarat, aku ingin mengambil gajiku dua bulan ini."

"Siapa yang kau maksud?"

"Ini kartu namanya. Sekarang berikan uangku."

Pria tua itu melirik lawan bicaranya sekilas, lalu tersenyum. Senyum yang bahkan tidak terlihat sama sekali karena tertutup brewok, lalu memainkan ponselnya dalam hitungan menit.

"Uang itu sudah masuk di rekeningmu," kata si pria tua.

"Terimakasih, aku harap dokter itu menolak tawaranmu. Karena ekspedisi ini, kau sudah memakan 2 nyawa." ucap pria itu sambil bergegas pergi.

***

Sydney, Australia.

"Eric!"

Seseoang yang bernama Eric itupun menoleh, seorang pria kekar memanggilnya.

"*Fred?* Ada apa?" Eric menanggalkan jas dokternya, lalu menatap pria bernama *Fred* itu.

"Ada surat. Tak habis pikir, kenapa mereka tidak mengirimimu *e-mail* atau *whatsapp* saja?"

Eric menerima surat yang dibalut asal dengan kertas koran, lalu membaca nama si pengirim.

"*James Cameron,* siapa *James?* "

"Manakutahu! Oh iya, tips," *Fred* menggesekkan dua jari telunjuk dan jempolnya, *meminta uang tip.*

"Menyusahkan!" Eric memberi selembar uang 10 dollar kepada *Fred,* agar cepat pergi. *Fred* adalah preman paling ramah di *Sydney,* setidaknya begitu dia harus diberi imbalan dalam melakukan sesuatu tanpa diminta.

Eric melepas *name-tag* nya yang bertuliskan *dentist,* lalu mulai membuka isi surat tadi.

"James Cameron,
Guam, Oceania."

"Oceania?" Eric memiringkan kepalanya.

"Ekspedisi selanjutnya, Marine. Marine yang sangat gelap, kami memanggilnya ***deep blue sea. "***

"Ekspedisi? Mengenalnya saja tidak, sembarangan menawarkan sebuah ekspedisi laut-" Eric berdiri, dan selembar kertas jatuh tepat diatas sepatu kulitnya.

"Jangan terlalu merobek korannya. Kau akan setuju bila telah membacanya."

"Koran? Apa yang dimaksud pembungkus ini?" Untung, Eric hanya merobek bagian atasnya saja, jika adiknya yang merobek sudah seperti merobek kado ulangtahun.

"JAMES CAMERON WAS THE ONLY PERSON WHO SAVED FROM DEVIL SEA.

Headline koran cukup menyadarkan Eric, pantas saja ia tidak asing dengan nama itu.

"He's call himself as a Sea Eater, For the next expedition he says,

MARIANA TRENCH."

GUBRAK!!

Segera Eric bangkit dan menegakkan bangku yang sempat oleng bersamanya, kini ia tahu dimana harus menghubungi *James.*

MARIANA TRENCH

Kabur ah.

Trench 1 Dentist

"Eric! Ada pasien untukmu, dia dari *Guam!"* ucap seorang asisten perawatnya.

"*Guam?* Mengapa sampai sini? Jauh sekali!"

"*Remember,* kau dokter gigi terbaik di *Sydney.* Lagipula kulihat dia seperti seorang perantau, *yang tak lepas dari laut,* tentu saja!" bisiknya.

Eric mengangguk, sedikit menyibak tirai dipintu ruangannya untuk melihat pasiennya yang tengah duduk di kursi antrean.

"*Mr. Bhre Turner!"* Eric memanggil nama pasien yang akan ia periksa.

Pemuda bernama *Bhre* itu masuk dengan langkah gontai, sambil memegangi pipi kanannya yang bengkak.

Eric menegapkan tubuhnya, "Ada keluhan?"

Bhre langsung membuka mulutnya, terlihat gigi seri bawahnya belum sepenuhnya copot, dan mengganggu gigi sebelahnya.

"Verwaiki ini," ucapnya masih dalam posisi membuka mulut.

"Ow, baiklah. Kalau boleh kutahu, bagaimana bisa gigimu copot dengan cara *yang tidak wajar* seperti ini?" tanya Eric sambil mengenakan sarung tangan karet bewarna putih.

"Sheritanya vanjang, aku terkena sial," kata Pemuda itu sambil duduk berbaring di kursi pasien.

Eric menjepit kapas yang sudah ia basahi dengan alkohol, menekan lubang bekas copotan gigi *Bhre* agar darah yang tersisa terbersihkan.

"Aku akan membius gusi bawahmu sepenuhnya, tahan sedikit," Eric mengeluarkan jarum bius yang berbentuk seperti pena, lalu mencetikkan pena itu pada gusi yang bersangkutan hingga menimbulkan suara, *cetik, cetik.*

"AH!" *Bhre* melenguh, rasanya berat dan mati rasa.

Dengan mudah Eric mencabut gigi yang hampir copot itu dan meletakkannya di kotak *stainless* tempat peralatannya berada, menutup lubang bekas gigi tadi dengan kapas kembali agar tidak ada darah lagi.

"Ingin langsung kuganti hari ini atau lain kali?" Eric bertanya sebelum memasangkan gigi palsu terhadap *Bhre.*

"Tsekarang. Lakukan tsekarang." jawab *Bhre* dalam keadaan masih membuka mulutnya.

Eric mengangguk, ia paham akan situasi ini. Ompong satu pada gigimu sungguh memalukan pada usia produktif ini.

Eric mengambil sebuah kotak kecil panjang berisi *Komposit resin,* Eric memilih ukuran bentuk gigi yang sekiranya pas untuk *Bhre,* memberi *anestesi* pada bagian lubang untuk mematikan sel saraf sementara, lalu memasangnya dengan *Amalgam,* yang kemudian selanjutnya di-*polish.*

"Selesai, " Eric melepas sarung tangannya, "Kau tidak boleh makan selama 4 jam kedepan, tapi kalau minum, diperbolehkan." jelas Eric.

"Sialan, aku belum makan dari semalam," ucap *Bhre.*

Eric memberikan sebuah kaca pada *Bhre,* agar bisa melihat gigi barunya.

"*Perfect.* Tidak sia-sia aku terbang dari *Guam* ke *Sydney,*" kata *Bhre* senang.

"*Wait,* apa katamu? Kau benar-benar dari *Guam?*"

"Masalah?" tanya *Bhre* yang masih mengagumi giginya lewat bayangan cermin.

"Apa kau mengenal *James Cameron?*" ucap Eric sehati-hati mungkin.

Bhre menurunkan kacanya, lalu menatap Eric yang ia pikir pasiennya mengenal *James.*

"Tidak. *James Cameron* akan mati di Palung itu." katanya sambil beranjak dan keluar dari ruangan Eric.

"Dua jawaban dalam satu kalimat?" Eric mengerucutkan bibir, berharap pemuda tadi tidak lupa untuk membayar administrasi.

Eric menghadap laptopnya, membuka aplikasi *google earth* dan menjelajah sedikit mengenai

Mariana Trench.

Ia sering mendengar Palung itu semenjak ekspedisinya di perairan Karibia, kira-kira 2 tahun yang lalu. Awalnya ia kira palung itu hanyalah jurang laut biasa, namun setelah internet menjelaskan,

Ia menjadi tertarik untuk mengetahui lebih lanjut kehidupan di dasar laut yang bahkan tak ada seorangpun yang bisa menjamahnya. Eric menoleh di sisi kanannya, dua *aquarium*

besar yang tingginya hampir setengah dinding ruangannya. Yang satu berisi ikan hias seperti *Ocellaris, Starfish, Emperor, French, Blue Ring, Barred, Squareback, Blackstip, Spinyhead, Pufferfish, Copperband, Lyretail,* dan masih banyak lagi. Sedangkan *aquarium* kedua berisi *Lionfish.*

(Ocellaris).

(Blue Ring).

(Lionfish.)

Entah, mengamati ikan-ikan itu membuat Eric tenang. Namun ia teringat sesuatu, apakah ia harus menerima ekspedisi ini? Ia harus rela melepas pekerjaannya dalam waktu yang lama, *lagi.* Terakhir yang terjadi, kliniknya ditutup karena terbengkalai, dan ia harus mengajukan surat permohonan agar bisa bekerja kembali sebagai *dokter gigi.*

Eric membuka laman *Traveloka,* memesan tiket pesawat jurusan *Guam.* Jika Eric benar-benar menekan opsi *oke,* ia akan kehilangan pekerjaannya secara permanen kali ini.

MARINE TRENCH

Ini nyampe 500 views, aku bakal update NASA : Tardigrada.

Trench 2 Awsten Gray

"Berapa kali kubilang?! Jangan pindahkan ikan-ikanku di aquarium yang satu ini! Lihat! Semuanya mati tersetrum belut listrik!" Pemilik toko itu marah , karena seseorang yang ceroboh dalam bekerja.

(Belut listrik).

"Ada satu yang masih hidup!" Pemuda itu menunjuk hewan panjang yang berenang di aquarium yang besar.

"Itu belut listrik sendiri, bodoh! Karena dia yang menyetrum, maka masih hidup! Gantikan semua ikan-ikan ini atau kau kulaporkan atas tuduhan pembunuhan!"

"Ayolah, hanya ikan!"

"Ikan kecil ini berharga bagiku, kurus!"

"Hei! Justru aku yang akan melaporkanmu karena melakukan *Body shaming* padaku, pak!"

"Apa peduliku? Perbaiki ini semua jika kau masih ingin hidup!" Pemilik toko itu menggebrak meja dengan kasar.

"Harusnya pemilik toko ini yang kena setrum belut itu," gumam pemuda itu, lalu pergi menelepon seseorang.

***

KRIING.

Suara bel berbunyi kala seseorang memasuki pintu klinik.

"Selamat datang, apa keluhan anda?" ucap salah satu perawat dengan ramah kepada seorang pemuda urakan.

Pemuda itu membuka mulutnya, tangannya menarik bagian bawah bibirnya.

"Aku sariawan dibagian ini, " Pemuda itu menunjuk sariawannya menggunakan lidahnya, "Nafasku bau, HAH!" Pemuda itu juga menyemburkan nafas ke tangannya, "Dan juga, aku ingin bertemu dengan kakak tiriku. Eric,"

Perawat wanita itu memandangi pemuda itu dengan tatapan jijik, namun dapat disembunyikan dengan baik.

Perawat itu tersenyum, "Siapa namamu?"

"Awsten. *Awsten Gray."*

"AWSTEN?!" perawat itu mengangguk, ia tidak pernah melihat Eric seterkejut ini.

"Ada apa dia kemari? Kenapa tak kau usir saja?!"

"Umm, dia memiliki keluhan yang aneh. Dan nafasnya, ugh, bau sekali! Sepertinya kalian berdua dibesarkan di tempat yang berbeda. Ibarat kau di *kerajaan,* dan adikmu di *got!* " perawat itu sudah cukup kenal dengan Eric, karena ia sudah bekerja lama, bahkan sebelum Eric bekerja disini.

"Biarkan dia masuk, pastikan kau berjaga diluar membawa senjata jika sesuatu terjadi dari dalam sini," Eric mmeperingati.

"Memangnya kenapa?"

"*Bom.“* Eric memelankan suaranya.

"BOM?!" Perawat itu terkejut.

"Sssst, ini bukan sekedar bom *biasa.* "

Perawat itu mendekat, "Apa semacam granat, bom waktu?"

"*Kentut."*

"Sialan! Ku kira memang adikmu membawa granat sungguhan!" Perawat itu pergi meninggalkan ruangan Eric dengan kesal, serta memanggil Awsten untuk segera masuk.

"Itu memang sebuah bom mematikan!" teriak Eric setelah perawat itu menutup pintu.

Beberapa saat kemudian, seseorang dengan mengenakan kaus *Till I Die* hitam dengan logo tengkorak memenuhi bagian belakangnya, celana *jeans* selutut dengan semburat-semburat benang yang seperti dipotong secara asal, serta jaket ala pemancing.

"Kenapa kau kesini, *Antelope?* Kupikir hidupmu berubah,ternyata sama saja." Eric tersenyum remeh.

"Sombong lu, *sombong!"* Awsten mengerucutkan mulutnya, " Aku memiliki beberapa keluhan, dan namaku Awsten, bukan hewan gunung *lope-lope* apalah!" lanjutnya.

"Cuci tanganmu, lalu berbaring di kursi listrik ini," ucap Eric membelakanginya.

"KURSI LISTRIK?!" Awsten terkejut, ia tidak mau mati.

"Kursi bertenaga listrik, goblok!" Eric melempar botol *revanol* yang masih penuh ke kepala Awsten.

"*Aw*," dia mengusap kepalanya, "*Sten.*" bahkan dia melanjutkan namanya sendiri, membuat Eric merasa bahwa idiot ini harus segera pergi dari ruangannya.

Pemuda berambut ungu itu segera duduk berbaring di kursi yang dimaksud Eric. Sembari menunggu Eric, dengan iseng ia menekan tombol apa saja yang ia temui disana.

"HUAAAH!" Awsten menekan tombol bewarna hijau di sisi kanannya, kursi itu langsung sejajar seperti tempat tidur dengan cepat, membuat Awsten kaget.

"Huh, baik. Sekarang tombol biru, HIYAAAA ERIC TOLONG!" Kursi itu menghimpit tubuh Awsten, hingga kepalanya mencium lututnya sendiri. Tangan Awsten melambai-lambai kedepan berharap Eric segera melakukan sesuatu.

"Bodoh!" Eric menekan tombol hijau sekali, dan kursi itu kembali seperti semula.

Awsten menghirup udara banyak-banyak, lega.

"Buka mulutmu!" Eric segera menyemprot bagian mulut yang terkena sariawan, yang terasa sedikit perih. Eric mengusap sariawan itu dengan kapas yang telah dicelupkan *Aloclair.* Lalu menekan kapas itu hingga sariawan bewarna putih pucat, menutupnya dengan obat sariawan *tempel.*

Selesai.

"Kumur dengan ini, dan cuci tanganmu." Eric menyerahkan segelas air yang bewarna kuning keruh.

"Apa ini?" Awsten menghirup aroma gelas itu,huek.

"AIR KENCING?!" Awsten terbelalak.

"Ini ekstrak lidah buaya, bodoh! Dengan sedikit *Aloclair,* dan lemon." jelas Eric sambil berkacak pinggang.

Awsten mengendikkan bahu, segera ia berkumur dan mencuci tangannya hingga bersih.

"Berapa-" ucapan Awsten terpotong karena Eric mendapat panggilan telpon.

"Sialan."

" Pesawat anda dijadwalkan terbang hari Sabtu, Mr. Eric, Guam, Oceania. Dimohon-"

"KAU MAU KE GUAM??!" Sepertinya mulut Awsten perlu disumpal.

"Masalah?"

"Melihat hobimu yang suka menyelam, obsesimu terhadap laut, semoga saja tebakanku tidak benar. Dan jika benar, maka itu aka menjadi urusanku-"

"Apa yang kau bicarakan?!" Eric kesal.

"Katakan, *kau tidak sedang berencana bertemu palung itu, kan?"*

MARIANA TRENCH

Nyampe 1K views aku bakal update NASA : Tardigrada.

Trench 3 Crazy Rich Ocean

"Pengobatanmu gratis. Kau bisa pergi sekarang." Eric mengalihkan pembicaraan.

"Sok-sokan ngalihin pembicaraan! Benar, kan? Kau mau ke palung setan itu!" Awsten menuding Eric.

Eric memukul tangan Awsten yang menudingnya hingga ia mengaduh, sadis memang.

"Bukan urusanmu, sekarang pergilah," Eric menahan marah.

"Sudah kubilang jika tebakanku benar akan menjadi urusanku, dan memang benar! Eric, aku tahu kau benci padaku, tapi yang harus kau tahu satu hal tentang palung itu-" Awsten memberi jeda.

"Apa?" Eric penasaran.

"Aku ikut, hehe." Awsten tersenyum nyengir dan berpose *peace.*

Eric tidak mau main-main, ia berbalik meninggalkan ruangan jika Awsten memang tidak mau keluar ruangan.

"Hei, hei! Bercanda! Satu hal mengenai palung itu-" nada bicara Awsten menjadi serius.

Eric menghentikan langkahnya dengan posisi masih tetap membelakangi Awsten.

"Seberapa kuat kau menyelaminya, seberapa keras usahamu untuk tetap mencapai dasar palung, itu hanya akan sia-sia, kecuali keberuntungan jika memang memihak padamu-"

"Maka akulah keberuntungan itu," Eric menoleh, "Usaha tidak akan mengkhianati hasil."

"Goblok! Tapi bukan usaha untuk Palung itu!" Awsten geram.

"Kau tahu James Cameron? Bahkan seorang mantan kapten tim penyelam angkatan laut saja tidak bisa mencapai kedalaman 3 kilometer. Itu sebabnya mungkin dia merekrut banyak penyelam lain, walau banyak yang mati disana," jelas Awsten.

"Tunggu, James Cameron katamu?" Eric mengangkat sebelah alisnya.

"Uhum. Dia pernah menawariku proyek ini, ekspedisi palung Mariana tahun 2016. Tentu saja aku menolaknya. Memang aku juga seorang penyelam sepertimu, tapi bagian dari laut itu sangat tidak bersahabat dengan manusia. Kau tahu maksudku," ucap Awsten.

"Semuanya, mati?" Eric menelan ludah.

"Tidak semua, beberapa penyelam berhasil *lolos* walau sedikit. Berita terakhir yang kudengar lewat radio, ada dua penyelam yang berhasil menjelajah hingga kedalaman 5 kilometer. Namun sampai kini, tak ada kabar apapun dari mereka berdua,"

Eric mengalihkan pandangan, cerita Awsten membuatnya ragu, untuk lanjut atau berhenti.

"Kau kira dengan ceritamu bisa mempengaruhiku, hah? Aku akan tetap pergi!"

"*Allright,* Kalau begitu aku ikut," Awsten nyengir.

"Kau mau naik apa untuk ke *Guam?"* Eric meremehkan.

"Kau sendiri?"

"Australian Airlines, tentu saja!"

"Kalau begitu, aku sama." Awsten menggaruk kepalanya.

"Masa bodoh." Eric berjalan keluar ruangan.

"Eric!" Awsten kembali memanggilnya, menyebalkan.

Eric menoleh, "Apa lagi!"

"Aku *hutang,* hehe"

Dan selanjutnya terdengar suara pintu dibanting dengan keras.

***

Guam, Oceania.

"Kau berani membayarku berapa, hah? Itu bagian laut yang mematikan!" suara perempuan ini terdengar melengking.

"Berapapun, yang kau minta. Asalkan kau juga mengerjakan apa yang kuminta, *Tay."*

"Kau bilang aku punya 2 rekan? Siapa?"

"*Helicoprion,* bukan nama aslinya. Hanya julukan, karena setiap ekspedisi ia ditugaskan untuk makhluk *ini ,* dia adalah *Jason Clifford ."* jawab James.

"Lalu, satunya?"

"Um, aku tidak tahu banyak. Dia seorang dokter gigi sekaligus penyelam handal di *Sydney."*

"Hmm?"

"*Gregory Erico,"*

"Kenapa kau merekrutku? Bukankah aku sudah menolak awal tahun lalu? Setelah dua penyelammu mati, kau ingin aku jadi korban selanjutnya, hah?!"

" Taylor Spencer. Kau adalah penyelam terkenal dari laut Atlantik, bagaimana aku bisa tidak merekrutmu?"

"*Deal.* Namun aku hanya menyelami maksimal sedalam 5 kilometer."

"*Deal."*

Keduanya berjabat tangan, sesaat setelah James mendapat panggilan bahwa seorang dokter gigi bernama *Eric* telah tiba di bandara dengan *gelandangan* berambut ungu.

"Dia bersama seseorang?"

"Aku tidak tahu pasti. Mungkin asistennya atau seorang tuna wisma?" jawab si penelepon.

"Siapa namanya?"

"Awsten Gray,"

James tersenyum. Ternyata kedua orang ini berkaitan, krunya bertambah satu lagi.

Satu jam kemudian,

"Kau pasti Eric, hei!" seru James sambil menepuk bahunya.

"Senang bertemu denganmu kembali, James." jawab Awsten.

"Dia James Cameron?" tanya Eric.

"*Yeah! It's me!"*

"Jadi, apa yang membuatmu berubah pikiran, Awsten? Bukankah kau menolak untuk ekspedisi dua tahun lalu? Apa karena-"

"Kami menyelam bukan karena menerima misi darimu, James. " tegur Awsten dengan tatapan curiga.

James mengerucutkan bibirnya, "Baiklah. Namun kau lepas dari tanggungjawabku jika saja kau terluka, atau mati disana," lanjutnya.

"Deal."

Awsten lalu menarik Eric keluar pintu, memperjelas apa yang sudab ia katakan tadi.

"Apalagi?!"

"Dengar Eric, kali ini kau harus membantuku."

"Aku kemari untuk misi James!" jawab Eric.

"Kau pura-pura saja menerima misinya! Asal kau tahu, Jason Clifford akan menjadi rekan kita, aku sudah mengenalnya sejak penyelaman di perairan pasifik."

"Lalu?"

Awsten melirik kanan-kirinya untuk memastikan tidak ada pengintip.

"*Misi James tetap sama seperti ekspedisi yang dulu, menanam bom di dinding karang Palung Mariana. Itulah sebab mengapa banyak penyelam yang mati, karena misi diberikan jika mereka sudah mencapai kedalaman tertentu, bisa dibilang sebagai misi kejutan, kejutan yang mematikan."* bisik Awsten.

"Kau bercanda! Itu melanggar hukum!" Eric tidak percaya.

"Aku tahu!"

"Jika semisal James hanya ingin mendapatkan ikan berspesies langka, mangapa harus bom menjadi jalan keluarnya? Mereka akan mati, tentu saja!"

"Nyawa tidak berlaku bagi James. Jika ia tidak bisa mendapatkannya dalam keadaan hidup-hidup, maka mendapatkannya dalam keadaan mati lebih baik baginya." jelas Awsten.

"Bom yang-"

"Ranjau laut. Sudah pasti. Buatan Russia, 1998."

(Ranjau laut).

"Bagaimana kau tahu?"

"Jason. Dia sudah cukup lama bekerja dengan James. Namun dia punya rencana lain kali ini. Karena ini dalam ekspedisi pertamamu sekaligus ekspedisi yang harus diakhiri oleh Jason," Awsten menghela nafas. "Kau bukan hanya melaksanakan misi menanam bom, tetapi juga berurusan dengan *Helicoprion.* Satu-satunya makhluk laut dalam yang

dilarang dibom oleh James. Kukira dia orang gila, gila akan laut. "

"Ha?" Eric melongo seperti orang bodoh.

"*Helicoprion!* Karena biasanya James akan mengebom *Anglerfish* atau Hiu *Goblin,* tapi untuk *Helicoprion,* kau harus menggunakan senjata yang tidak mematikan."

"Nama ikan ini sangat asing ditelingaku-" Eric menuding telinganya.

"Spesies ini, sedikit ringan dari *Megalodon,* namun lebih berbahaya dari *Great white shark. Google* saja kalau tidak tahu!" Awsten geram.

(Helicoprion).

Suasana menjadi tenang, sebelum seseorang datang menghampiri mereka berdua.

"Kau pasti *Eric.* Aku *Taylor Spencer.* Penyelam khusus *laut Atlantik."*

MARIANA TRENCH

Sayur kooooooool, sayur kooooool. Makan daging hiu dengan sayur kol, Lol haha.

Bisa kasi saran siapa yg cocok ngisi karakter Eric, Awsten, Taylor, James, bahkan Jason? Komen yaa.

Trench 4 Divers

"Aku *Taylor Spencer,"*

" *Awsten Gray.*" Tidak ada yang menanyainya sama sekali.

"Eric." ucapnya sambil menjabat tangan *Taylor.*

"Hei! Sepertinya aku pernah melihatmu," ucap Taylor.

"Yang benar?"

"Baru saja, hahaha-" Taylor tertawa, ini sangat sangatlah tidak lucu bagi *Eric.* Selera humornya tinggi.

Melihat Eric tidak tertawa, Taylor dapat langsung menyimpulkan bahwa pria ini *konsisten, tidak ambisius, dan tidak main-main dengan ucapannya sendiri.*

"Aku membawa rekan, sama, sempat berkenalan beberapa saat lalu. Hei kau, beri salam padanya!" teriak Taylor kepada seseorang yang sedang menelepon membelakanginya.

"Hum?" Dia menyahut, "Oh! Kau pasti *Eric.* Aku *Jason Clifford,* salam kenal, bung!" Jason menepuk pundak Eric dengan ponsel masih menempel ditelinganya, lalu permisi pegi untuk melanjutkan teleponnya.

"Dia penyelam laut *Pasifik.* Kau tahu, dia suka yang berbahaya. Kau tahu julukannya? *Helicoprion.* Kau tahu artinya? Berdasarkan pengamatan Jason, hewan purba yang satu ini berenang ke laut *Mariana.* Dan sial, hal ini sampai ke telinga James. Itu artinya Jason yang menyebabkan kita terjebak dalam misi ini!" bisik Taylor, penuh penekanan.

"*Well,* aku tidak keberatan," balas Eric.

"Kau akan menyesal karena mengatakan itu, kujamin." kata Taylor sambil menunjuk dada kiri Eric.

"Tunggu dulu, aku pernah membaca artikel tentangmu, kau penyelam wanita di kawasan Atlantik, penjaga satwa *Pinguin* di perbatasan, dan kudengar buyutmu seorang bajak laut?!" Awsten terkejut.

"*Right,"* Taylor menjentikkan jarinya. "Semua itu benar kecuali bagian kata bajak laut. Keluargaku memang bersahabat dengan laut, bukan berarti mereka bajak laut, bodoh!"

"Bisa tidak sehari saja tidak ada yang mengumpat padaku?" Awsten menggelengkan kepalanya dan tertawa.

"Ngomong-ngomong, siapa kau?"

"*Awsten Gray.* Penyelam laut Asia."

"Dan kau? Laut mana yang menjadi kawasan tetap yang kau selami?" tanya Taylor kepada Eric.

"Laut Karibia. Perairan *Maldives."* jawab Eric singkat.

(Laut Karibia).

"Ah, apa rumor itu benar?" Eric mengangkat sebelah alisnya.

"Bajak laut *Karibia,* mengenai penampakan kapal *Flying Dutchman,* dan harta karun putri *Andromeda?* Whoa! Apa *Atlantis* itu nyata?!" Hal ini semakin membingungkan Eric.

"Dengar, aku tidak tahu apa maksudmu. Tapi, kurasa kau terlalu banyak menonton film, dan semua itu bukanlah rumor." jelas Eric.

"Aha! Kapten *Jack Sparrow!"* Awsten menambahkan.

"*Black Pearl* juga!" Taylor menyahut.

"William Turner, putri Elizabeth, kapten Barnabas, serta kutukan-kutukan laut yang menimpa mereka-" Awsten secara fasih mengenai hal seperti ini.

Eric hanya bisa memandang heran, sebegitu fanatiknya mereka sebagai penyelam sehingga menghayati film-film seperti itu?

Seketika Jason kembali, ia sudah selesai menelepon.

"Untuk pemanasan, sore ini kita akan menyelami laut *Guam.* Kita bisa melihat *Penyu Hijau,* yang hampir punah." Jason menaikkan resleting jaketnya.

(Penyu ijooo).

"Pemanasan?"

"Uhm, kita akan melakukan itu setiap sore, sampai hari misi ditetapkan."

"Kukira sudah ditetapkan?" Eric menginterupsi.

"Kau tidak tahu? Salah satu rudal di karang Mariana meledak tadi malam, membuat karang-karang berjatuhan dan menumpuk, bangkai ikan-ikan masih terlihat mengambang dari pantai. Walau yang lain tidak meledak, tidak menjamin bahwa saat kita menyelam nanti ranjau itu

akan meledak atau tidak, tanpa kita sentuh sekalipun," kata Jason menerawang.

Jadi, isu mengenai ranjau laut itu sama persis apa yang dikatakan oleh Awsten. Sialan.

"Lantas, siapa yang meletakkan ranjau-ranjau itu di dasar sana? Pasti ada yang sudah menakhlukan Palung itu, kalau tidak ranjau itu tidak akan pernah ada disana sebelumnya," Eric mulai bingung.

Jason mengernyitkan dahi.

"Kau benar, hei! Aku tidak kepikiran hal itu sama sekali. Jika ranjau itu memang sengaja diturunkan ke dasar laut dengan massa yang lebih berat, sedangkan dikedua sisi palung adalah dinding karang, otomatis ranjau itu akan meledak karena gaya gravitasi oleh massa yang tidak searah karena pengaruh dan tekanan air laut, membuat ranjau kehilangan keseimbangan dan pasti akan menabrak dinding karang, dan meledak. Tapi ranjau ini, sama sekali tidak meledak, bahkan jumlahnya ada banyak! *Hell, Eric,* kau cerdas!" Jason berbinar, "tapi, siapa yang berhasil menaruh ranjau laut dikedalaman 35.000 kaki, tanpa meledak sama sekali?"

"Apakah James sendiri?" sahut Taylor karena sedari tadi ia dan Awsten hanya menyimak.

"Mustahil. Ia bisa saja selamat dari segitiga setan itu, namun, nihil untuk palung Mariana," jawab Jason.

"Sebaiknya kita tak perlu tahu, atau bahas ini lain kali saja." Eric menambahkan.

"Benar, karena aku tidak mau membebani kalian dengan hal ini, misi kita sudah berat."

"Hmmm?" Awsten mendengung.

"*Helicoprion!*"

MARIANA TRENCH

Ada bnyk info :

1. Penyu Hijau berada di laut Pasifik, Indonesia, Australia. Yg skrg terancam punah.

2. Setiap Cast Palung Mariana itu pasti penyelam di kawasan yg berbeda2, Ex : laut Pasifik, laut Asia, Karibia, bahkan Atlantik. W keinspirasi oleh *Bhinneka Tunggal Ika.* Berbeda2 tp ttp satu jua, wkwk, *bhaks.

3. Pulau Guam masih berada di kawasan samudra Pasifik. Salah satu pulau incaran rudal Korea Utara.

4. Baca ini pake backgroundnya yg hitam, please. Biar lebih ngena.

Trench 5 When the Seas Livid

Ketika air laut murka.

***

Baca bab ini sambil dengerin lagunya Skylar Grey - Everything I Need, ya! ;) sumpah, ngena bat wkwk

-

"Kita akan menyelami sisi barat pulau *Guam.* Perairan kumuh yang sepi dari wisatawan, namun masih ada beberapa penduduk yang menetap disana," kata Jason sambil mengalungkan kacamata selamnya.

"Itu berjarak 2 kilometer dari sini, dan apa maksudmu mengenai *perairan kumuh?"* Taylor menyela.

Perairan kumuh, tempat didaerah sisi pantai dimana laut mengembalikan kembali apa yang telah diberikan oleh manusia.

"Sampah." ucap Jason, singkat.

"*Whoa, whoa. Wait a minute.* Lantas bagaimana dengan kelangsungan ekosistemnya? Pasti tercemar!" Eric merasa marah, karena masih ada tempat seperti ini.

"*Pre-missionn.* Itu yang akan kita lakukan sebagai *pemanasan.* Sejujurnya ini ideku sendiri, si *James* sialan itu tidak mungkin memikirkan hal seperti ini,"

"Kau sudah menyelami bagian ini sebelumnya?" tanya Awsten.

Jason menggeleng, "Aku tidak tega, namun aku pernah menyelami perairan kumuh, tepatnya di *Indonesia."*

"Dan?" Awsten merasa kepo.

"Seperti dugaan. Aku dan rekanku berhasil memotret pemandangan yang menyayat hati," Jason mengeluarkan ponselnya, lalu menunjukkannya kepada Awsten. "Kuda laut ini untuk pertama kalinya aku merasa terpukul. *Cuttonbud* yang dibawanya seakan-akan menjadi isyarat akan mirisnya keadaan laut saat ini,"

"JADI FOTO INI MILIKMU?! Bung, ini menjadi viral!" Awsten terkejut.

"Bukan. Temanku, ***Justin Hofman*** yang menemukannya, dan aku yang memotretnya. Ekspedisi laut Indonesia 2016 silam," jelas Jason.

"Ah, penyelam terkenal itu," ucap Eric.

"Indonesia sebagai predikat penyumbang sampah laut terbesar kedua didunia setelah *China. So,* gambar itu masuk akal." Taylor menambahkan.

"Ayo berangkat!" Jason mengambil ranselnya, ia sudah siap dengan pakaian menyelamnya.

***

"Ini tempatnya? Laut kita dalam kondisi kritis sekarang!" Eric terlihat lebih mengeluarkan emosinya.

"*Slow down,* ini masih permulaan. Kau akan terkejut jika menyelaminya," ucap Jason sambil memakai sepatu kataknya.

Eric, Jason, Awsten, Taylor dan seorang juru kameramen khusus untuk *diving* bahkan ikut turut serta. Setelah siap dengan kostum menyelam masing-masing, mereka mengalihkan beberapa sampah plastik yang mengapung ke sisi permukaan yang lain, dan mulai menceburkan diri di area permukaan yang sedikit bersih dari sampah.

Mereka tidak cukup dalam menyelami perairan ini, dan terlihatlah pemandangan yang memilukan.

Beberapa sampah plastik entah apa isinya yang berperan sebagai pemberat jatuh tenggelam memenuhi terumbu karang, dan itu sangat mengganggu ekosistem. Mereka berempat berpencar, sedangkan sang kameramen mengikuti Taylor, karena ia yang mengundangnya setiap ia menjelajah laut. Mungkin untuk ekspedisi Palung, Taylor akan menyimpan semua itu di otaknya, bukan di *file* penyimpanan.

Sampah plastik yang mengambang bebas di laut menjadi tempat tinggal baru bagi ikan-ikan kecil, bahkan Eric menemukan sebuah ikan yang tubuhnya terjerat oleh sampah.

"Akan kubantu, ikan kecil-" Eric memotong sampah yang melilit tubuh ikan dan terlepas, walau meninggalkan bekas. Apa yang ditemukannya baru saja membuatnya mencoba berfikir kembali.

Disisi lain, Jason menemukan penyu yang terjerat sampah plastik. Perlahan ia mengelus pelan tempurung penyu itu dan melepaskannya dari sampah.

Misi mereka kali ini, menyelamatkan hewan laut sebanyak mungkin yang mereka bisa, dari sampah-sampah yang dibuang kelaut.

Berbeda dengan Awsten yang menemukan udang. Bagian ekor udang itu menyatu dengan bekas puntung rokok, Awsten meringis melihatnya. Udang ini tidak bisa diselamatkan, bagaimanapun puntung rokok itu pengganti ekornya untuk berenang, jika ia, *ehm,* memotong puntung itu misalnya, sama saja Awsten akan membunuh udang itu.

Taylor tidak mendapati hewan laut satupun yang terkena dampak dari sampah-sampah ini. Ia menyelam agak lebih jauh dari tim-nya, dimana ia sekarang sedang menyaksikan beberapa penyu hijau tengah berenang bebas disisi atas terumbu karang yang bersih dari sampah. Kameramen tak tinggal diam, ia segera mengikuti pergerakan penyu itu dan mengambil gambarnya beberapa kali. Taylor juga mendapati seekor ubur-ubur bewarna *oranye* yang berenang terpisah dari kelompoknya. Ia tersenyum, puas akan ini.

(Ilustrasi Kameramen & Taylor)

Kembali lagi ke Jason, setelah selesai dengan penyu yang ia temui tadi, ia berenang kedasar terumbu karang bagian bawah, karena ada sesuatu yang menarik perhatiannya.

Jason mencoba melihatnya dengan teliti sambil berenang, setitik cahaya terlihat dari goa-goa kecil dibalik terumbu karang yang gelap. Jason mengambil posisi tengkurap untuk memeriksanya, goa itu terlihat kecil dari atas, namun jika didekati, besarnya seukuran dengan sebuah ember ukuran sedang.

Jason melempar batu ke dalam goa, suaranya tidak keras, sepertinya batunya mengenai sesuatu yang lunak. Perlahan cahaya yang Jason lihat semakin mendekat keluar dari goa, taring-taring panjang nan tajam mencuat dari moncong besar ikan ini. Jason terhuyung berenang kebelakang, membiarkan ikan itu pergi ke arah terumbu karang lainnya.

"Bagaimana bisa ikan itu disini? Ini bukan habitatny-" gumam Jason. Nasib baik ikan itu tidak menggigitnya saat melempar batu, melihat taring tajamnya tadi membuatnya merinding. Dan satu lagi, ikan itu berada di habitat yang salah, dan bagaimana ikan itu bisa ada disini? Karena,

Ikan itu berasal dari laut dalam *palung.*

MARIANA TRENCH

***Justin Hofman,* fotografer *Sea Legacy* yang berhasil memotret kuda laut yang ekornya terlilit pada sebuah *cuttonbud* di laut Sumbawa, Indonesia pada jelajah 2016 lalu, dan sempat viral dalam waktu yang ukup lama.**

I think cukup untuk part ini, jangan buang sampah ke sungai/kali/ dll, karena semua bakal ngarah ke laut :) dan semua yang hidup di laut bakal bisa kena dampaknya ;)

Cover baru si yeay. Awalnya ini cover dari cerita *14.000 under the feet,* tapi keanya cocok buat cerita ini, jd d gnti. Lapak sblh jg gnti coverny.

See!

Trench 6 Shoreline

Mereka muncul di permukaan pantai yang bebas dari sampah. Namun, hanya Eric, Taylor, dan Awsten saja yang terlihat.

"Hei, dimana Jason?" Eric mengernyitkan dahi, sementara Taylor juga baru menyadari bahwa hanya mereka bertiga disini. Kamerawannya juga menghilang.

"Kamerawanku juga, tidak ada." Sambung Taylor.

"Kau berenang terakhir bersama Jason, kan?! Kenapa dia tertinggal?!" Eric menuding Awsten.

"Owow-ow owow-" Awsten berbicara dengan *Aqualung* yang masih ada didalam mulutnya.

"Bicara yang jelas!" Eric menarik selang oksigen *Aqualung* itu dari mulut Awsten dengan keras.

(Aqualung).

"Huh, bibirku hampir copoth-" Awsten melihat Eric yang memberinya tatapan tajam.

"Ha? Oke, oke. Kulihat dia berhenti dibelakang bersama juru kameramu, *Tay.* Lalu setelah itu aku tidak melihatnya lagi karena aku takut ketinggalan jejak kalian-" jelas Awsten.

"Apa yang terjadi?" Taylor melepas kacamata selamnya.

"Firasatku buruk mengenai ini," kata Eric pelan.

"Apakah Jason menemukan sesuatu hingga dia merekrut kameramenku?"

"Bisa jadi!"

"Barang-barang kita berada di gubuk perairan kumuh, tak jauh dari sini, mungkin Jason sudah disana," usul Awsten.

***

Mereka sampai, dan benar. Jason beserta kameramen Taylor sudah berada disana. Namun, ada yang salah dengan Jason, ia terlihat seperti sedang melawan sesuatu.

Eric berjalan mendekati Jason, sedang apa dia? Sementara sang kamerawan tetap mengarahkan kameranya kearah Jason.

"*What the hell! Hi,man.* Ikan itu sungguh buruk rupa," ujar Awsten.

"Ini *Anglerfish,* bodoh!" Jason masih berusaha memegangi mulut si ikan yang terus melawan.

"Taylor, embernya!" lanjut Jason.

Dengan cepat Taylor mengambil ember ukuran sedang yang masih kosong, berlari ke pantai dan kembali lagi dengan air yang setengah penuh disana.

Byurrr.

Jason melemparkan ikan penuh lendir itu ke dalam ember, ikan berukuran sedang itu hanya berdiam, karena tubuhnya bahkan pas saat masuk ke dalam ember.

"Tunggu dulu, " Eric menjeda, sepertinya ia tahu ikan ini.

"*Bingo,"* Jason menjentikkan jarinya, "*Anglerfish, of course.* Aku juga bertanya-tanya mengapa ikan itu bisa sampai *kesini,"*

(Anglerfish).

"Hmmm, ikan dari laut dalam, bukan?" tanya Taylor.

"Aha! Itu sebabnya setelah aku menemukan ikan itu di sebuah goa kecil di area terumbu karang, aku menarik kamerawanmu agar mengikutiku, kerja bagus!" jelas Jason.

"Aku membayarmu mahal, *Jim.* Dan kau merekam orang yang salah, *good."* kata Taylor kepada *Jim,* sang kamerawan.

"Setidaknya temuan ini berguna, setelah berita ledakan di laut tengah *Guam,* aku yakin ini bisa menghapus berita itu," jawab *Jim.*

Jason mengangkat sebelah alisnya, "ledakan?"

"Ah, ledakan itu menyebabkan gempa kecil, dan beberapa ikan mati terdampar di pesisir," lanjut Awsten.

Jason tersenyum, sekarang ia tahu bagaimana ikan yang berada di dalam ember ini bisa berada disini.

Eric yang sedari tadi membaca ekspresi Jason, mulai bertanya, "apa kau mau membawanya ke James?"

"Bwah. Membawanya ke James?" Jason berdecih, "bahkan jika James mengetahuinya kita akan berangkat ke Palung itu malam ini, Eric."

"Sudah senja, sebaiknya segera bergegas, aku sudah kedinginan," kata Taylor, dibalas anggukan oleh Jason.

Eric dan Awsten bertugas membawa ember berisu ikan aneh tadi, dan *Aqualung* milik Taylor dan mereka sendiri.

"Aku bisa membaca pikiran Jason, saat ia tersenyum tadi, kukira kau akan berkomentar. Bahkan jika kita menyelam ke Palung itu malam ini, bukan suatu masalah," bisik Awsten.

"Apa maksudmu?"

"Ck, kukira kau sudah tahu. Lihat, menurutmu darimana ikan ini berenang?"

"Laut dalam, palung itu?"

"Hmm?"

"Karena ledakan beberapa hari lalu," balas Eric tak bersemangat.

"*And?"*

"*The end,* masa bodoh, Awsten."

"Pasti ada jalan lain menuju palung itu, tempat dimana ikan ini berenang! Dan kujamin, jalan ini bebas oleh ranjau laut, setidaknya ini mengurangi tekanan bahwa menyelami laut sedalam gunung *Everest* lebih efisien tanpa adanya ranjau laut," jelas Awsten.

Eric menyentil dahi Awsten, "Aw! Sialan, sakit bego!" Awsten mengusap dahinya kasar.

"Darimana kau dapat pemikiran seperti itu? Tempat ikan ini berenang pasti tak lebih besar dari ember ukuran jumbo!"

"Justru darimana kau dapat pemikiran seperti itu! Ledakan besar kemarin hanya menghasilkan lubang kecil? Eric, kau mempersempit pikiranmu sendiri," ejek Awsten.

"Aku tidak peduli, bawa semuanya!" Eric menyerahkan ember berisi seekor *anglerfish* dengan mulut yang tidak bisa terkatup. Terpaksa Awsten menerimanya karena Eric terus mendorongnya.

Mereka berhenti di depan van, Jason harus mengetuk jendela berulang kali karena sopir mereka tertidur dan van-nya dalam keadaan terkunci.

Sopir itu bangun tergagap dan segera membuka kunci pada van.

"*Bonsoir!* Tidur nyenyak, *Paquito?* Selama itukah aktivitas kami?" sapa Jason yang duduk di kursi depan.

"*Bonsoir.* Tidak, hanya hampir 3 jam," jawab *Paquito* sambil menguap.

"Kembali ke hotel," Jason menoleh ke belakang, Eric, Taylor, Jim, bahkan Awsten sudah tertidur dalam waktu singkat.

Setelah memastikan semuanya tertidur, Jason berbisik kepada *Paquito.*

"Bagimana? Apa respon dari James?"

"*Monsieur?* Dia bilang kita bisa berangkat dini hari nanti, Jason." *Paquito* memberi jeda sejenak, "dan ikan itu harus masuk ke *bilik hitam,"*

MARIANA TRENCH

Aqualung : alat perlengkapan oksigen yang digunakan khusus untuk *snorkeling/*menyelam, (tabung oksigen, selang, dll.) untuk *snorkeling (menyelam bagian permukaan/dangkal)* hanya membutuhkan masker selam/ snorkel. Sedangkan untuk menyelam, baru menggunakan *Aqualung.*

(AQUALUNG)

(SNORKEL)

Bonsoir : Selamat sore/malam.

Monsieur : Tuan/pak.

Ada beberapa tokoh tambahan di bab ini, *Jim* (Kamerawan), sama *Paquito* (orang Prancis,) yang bakal berperan penting juga ntar di bab2 selanjutnya ;v

See!

Trench 7 Midnight

Tengah malam.

9:00PM, Pelabuhan *Apra Harbor, Pasific Ocean.*

Jason berjalan menyusuri dermaga yang sepi, dengan membawa ember berisi seekor *Anglerfish* yang ia temukan tadi. Ikan itu akan dimasukkan kedalam bilik hitam, istilah untuk tempat seperti tambak khusus ikan-ikan *langka.*

Disana ada seseorang yang berdiri di atas pembatas tambak yang disemen, siapa lagi? *James Cameron*.

"Ini, katakan padaku bagaimana caramu melakukannya," Jason mengawali percakapan, sambil menuang ember berisi *anglerfish* tadi ke dalam tambak yang cukup dalam.

Terlihat ikan aneh itu berenang menampakkan lampu yang menyala dikepalanya, lalu semakin berenang ke dasar semakin tak terlihat.

James membuka suara, "Sebelumnya tidak pernah ada apapun yang membuat ranjau itu meledak seperti saat ini,"

Jason mengangkat sebelah alisnya, "Maksudmu, *Helicoprion?* Yang benar saja!" Jason tak habis pikir, tak ada satupun makhluk purba yang masih tersisa dilaut, dalam pikiran manusia. Dalam pikiran Jason, masih ada beberapa.

"Bukan, memang. Sesuatu yang lebih mengerikan,"

"Ayolah, James. Sulit menebak apa yang akan kau lakukan, raut wajahmu mengatakan bahwa kau akan melakukan hal-hal buruk," Jason mengatakan yang sebenar-benarnya.

"Kau tahu, jangan menilai orang dari penampilannya, kan?" James tertawa remeh, "Sebaiknya kita bergegas, dan kembali sebelum fajar. Karena jika kau tidak terlihat di hotel, semua akan menaruh curiga padamu." Lanjutnya.

"Pukul 9. 10,11,12,1,2,3,4-tunggu, waktu kita hanya 7 jam? Sedangkan perjalanan ke *Palung* itu, hei!" Jason menyentak.

"Kau memahaminya dengan baik, Jason. Karena ada hal yang ingin kutunjukkan padamu, penyebab ledakan ini, serta alasan mengapa beberapa kru-*ekspedisi sebelumnya* berhenti,"

"Aku tidak suka kejutan, katakan sekarang sebelum aku melihatnya," balas Jason.

"Kau pernah melihat ini," James memberi teka-teki kepada Jason secara beruntun.

"Ha?"

"Lupakan,"

***

Mereka berdua bersiap tanpa ada seorangpun yang tahu, memakai pakaian selam yang terasa sangat dingin di malam hari yang berangin ini. James menyarankan agar tidak menggunakan kapal hingga mendekati zona Palung, artinya mereka harus menyelam dari jarak 1 km dari Palung, suara dan cahaya kapal dapat menyebabkan kepergian atau penyerangan dari makhluk itu jika dari jarak dekat.

Hanya ada mereka berdua dengan sebuah kapal kecil yang bertenaga setara dengan *sailboat*, dan James sebagai nahkodanya.

Mereka sampai setelah beberapa saat, bahkan Jason sempat tertidur di kapal.

"Bangun! Kita harus menyelam sekarang!" ucap James.

"Oh, astaga. Apa aku ketiduran?"

"Ini memang jam tidur, bodoh."

"Hei!"

"Pakai helm *aqualung*-mu cepat! Waktu kita terbatas!"

"Kau siap?"

"Of Course!"

BYURR!!

Dalam hitungan ketiga, mereka berdua sudah melompat dari kapal dan berenang semakin kedalam laut. Cahaya dari lampu senter Jason semakin tak terlihat dari permukaan.

Tekanan air yang kuat, dan mereka berdua hanya menyelam menggunakan pakaian selam biasa. Sudah dirasa cukup, Jason berhenti di kedalaman tak lebih dari 500 meter. Namun melihat James masih berusaha untuk menembus milyaran liter air dibawahnya, membuatnya kembali untuk menyelam sekuat tenaga menyusul James.

James semakin menyelam kedalam, dan semakin tak terlihat dari pandangan Jason.

"James?" batin Jason.

Tiba-tiba, tekanan air terasa seperti berbalik naik. Gelembung-gelembung udara menutupi pandangan Jason.

Merasakan sesuatu yang tidak beres, Jason bergegas berenang naik untuk menyelamatkan dirinya dahulu.

"Huah!" Jason bertumpu pada sisi kapal dan langsung melepas helm *aqualung*-nya. Segera ia naik ke kapal, dengan kepala yang terjulur ke permukaan air laut yang bergoyang-goyang.

"Itu tadi, apa? JAMES!" teriaknya, beberapa menit kemudian permukaan air dibawahnya berubah menjadi merah; hanya samar-samar, namun Jason tahu bahwa itu adalah darah.

"J-James?"

MARIANA TRENCH

Trench 8 something in the deep

Pd kangen Awsten y cie.

-

Sementara di hotel,

"Eric! Bangun! "

"Apasi! Sialan, pergi!" Eric menyentak tangan Awsten yang mengguncang bahunya, ia sudah terlelap sebelum Awsten mengganggunya.

"Yasudah, aku mau menyusul Jason."

"Dasar *Antelope* kurang kerjaan." batin Eric. Tapi tunggu, matanya langsung terbelalak kala Awsten berbicara bahwa Jason tidak ada di kamar.

"AWSTEN!" Eric terbangun, berteriak pada pintu kamar yang terbuka lebar.

"Ha?" sahut Awsten sambil menyembulkan kepalanya.

"Kemana Jason?"

"*Meleketehek.* Maka dari itu aku ingin menyusulnya, kurasa dia tidak pergi jauh dari sini," jawab Awsten, "Kau tahu? Dia seperti tergesa-gesa dalam keadaan tenang." lanjutnya sebelum benar-benar meninggalkan kamar.

Eric tak berkutik, sebenarnya ia penasaran dengan Jason, namun kantuknya terlanjur menguasai, lantas ia kembali menjatuhkan diri di kasur dan terlelap.

Awsten berjalan keluar hotel yang masih sedikit ramai. Orang-orang masih terlihat berlalu lalang di sekitar pantai. Ia berjalan menuju beberapa *food stand* yang masih buka disana, berharap bertemu Jason.

Sebenarnya ia sangat ingin mampir sesekali dan mencomot sebuah *Curros* atau *Tacos,* apa daya ia tidak membawa uang, *ralat, ia tidak punya uang sama sekali.* Karena tujuan utamanya menyelidiki Jason, bukan berburu kuliner.

Awsten lantas menjauh dari sana, kalau tidak mau perutnya semakin bergerilya meminta asupan. Ia menyusuri dermaga yang sepi, lalu berjongkok menghadap laut,sembari memikirkan sesuatu.

Ia sempat terkejut dengan perubahan nama Eric saat ia melihat daftar dokter yang bekerja di klinik kemarin. *Gregory Erico.* Padahal, nama asli Eric adalah *Erico Grey.* Awsten tahu alasan dibalik itu, karena Eric membenci keluarga dari Awsten.

"Kurasa dia masih dendam padaku, ayah. " ucap Awsten pada dirinya sendiri.

Wajar saja, menurutnya. Ayah mereka berdua *si kembar Grey & Gray, menurut julukan sang ayah. (Padahal mereka sama sekali tidak kembar, dan lahir dari ibu yang berbeda.)* tewas tenggelam saat turun memperbaiki wisata kandang hiu yang berbahaya di *Australia.* Setidaknya itu yang tertulis di berita. Fakta sebenarnya adalah, ayahnya tewas dimakan hiu saat berusaha mencegah Awsten remaja masuk kedalam kandang dan menikmati wisatanya. Kaca pelindung yang sedikit retak, membenarkan asumsi ayahnya bahwa kandang itu tak lagi aman. Dan benar, kaca pelindung retak saat menahan serangan hiu yang menabrak kaca, membuat semua wisatawan tenggelam. Beruntung Awsten dapat

menyelamatkan diri, namun dengan segera sang ayah meloncat untuk menyelamatkan putranya. Eric yang tidak terima dengan kenyataan ini, bahkan sempat memukul Awsten hingga hidungnya berdarah. Sangat brutal, mungkin inilah yang menyebabkan media merasa tidak tega untuk menuliskannya.

Ayahnya telah mengajari Eric menyelam waktu masih berusia 8 tahun, dan Awsten ketika usianya telah 11 tahun, 3 tahun setelah Eric sudah benar-benar handal dan menyelam ke laut lepas. Ah, Awsten meringis kala mengingatnya. Karena yang terjadi sekarang sangat berbanding terbalik dengan saat ayah mereka masih ada.

Awsten kembali menatap laut. Samar-samar dari jauh pandangan matanya, ia melihat seberkas cahaya berkelip dan terombang-ambing karena ombak. *Sebuah kapal,* dengan seseorang yang melambaikan tangan, dan hanya terlihat siluet hitamnya.

Tentu saja, Awsten tidak peduli. Nelayan yang telah selesai melaut, pikirnya. Namun saat kapal terlihat dari jarak beberapa meter dari dermaga, barulah Awsten terperanjat karena seseorang yang ia kenal mengucapkan, "TOLONG!" dengan nafas terengah-engah, serta darah yang mengalir memenuhi dek bagian kapal.

***

Pukul 3 pagi.

Setelah kembali terlelap, Eric harus kembali terbangun karena panggilan alam. Sial, setelah selesai ia tidak bisa tidur. Ia lalu membuka jendela balkon, hembusan angin langsung menerpa matanya yang menyipit.

"Dimana *antelope?*" pikirnya. Karena sudah berganti hari dan Awsten tidak kembali ke hotel.

Masa bodoh. Kenapa juga ia harus memikirkan si bobrok Awsten? Tidak berguna sama sekali baginya. Ia hendak menyalakan televisi kala suara langkah kaki yang tergopoh-gopoh di luar kamar menarik indra pendengarannya.

Pintu kamar terbuka, yang memang tidak Awsten kunci saat pergi tadi. Disana terlihat Taylor, kameramennya, Jimmy beserta *handycam* melekat di tangan kirinya, dan Paquito, orang kepercayaan mereka.

"Ada apa?!"

"Huh, baguslah kau sudah bangun. Kurasa kau perlu melihat ini, ayo, ikut!" kata Taylor sambil menarik Eric dari sofa.

"Hei! Ada apa?! Jim, jelaskan. Apa yang terjadi?!"

"Err, sebaiknya kau pakai pakaian yang pantas, karena kita akan kerumah sakit." jawab Jimmy.

"SIAPA YANG SAKIT?!"

"tak ada waktu, cepat, ganti!" kata Taylor.

"Iya iya!"

7 menit berlalu, mereka berempat langsung mengebut menuju rumah sakit yang dimaksud. Berlari tergesa-gesa menuju lantai 4, yang menambah keterkejutan Eric karena ada Awsten dan Jason yang masih mengenakan pakaian menyelam menunggu disana.

"*Hell!* Ada apa ini sebenarnya?!" Eric semakin bingung.

Jason menunjukkan kedua telapak tangannya yang berlumuran darah, kepada Eric dan semuanya yang berada disana.

"DARAH?!" Taylor sangat terkejut.

"Jason, apa yang kau lakukan? Kau menyelam?! Dan kau *antelope!* Mengapa-"

"Diam su. Biarkan Jason yang menjelaskan," potong Awsten malas, karena ia sangat mengantuk sekarang.

"Baik, Jason. Kami menunggumu," ucap Paquito.

Suasana mendadak sunyi. Jason bingung harus memulai darimana, disaat semua orang tidak merasa siap, ia melontarkan poin pentingnya.

"Sesuatu membelit leher dan menggigit kaki James. Kata dokter, dia masih beruntung karena aku dan Awsten langsung melarikannya ke rumah sakit, *walau harus berhutang kepada sopir taksi dengan jaminan perawatan gigi gratis selama satu minggu oleh Eric.* Lupakan, itu bukan poin pentingnya. Jika kami terlambat satu detik saja untuk sampai ke tangan dokter, pembuluh darah di leher James mungkin saja akan pecah sewaktu-waktu."

Eric, Taylor, Paquito, Jimmy, dan bahkan Awsten yang telah mendengar penjelasan Jason sebelumnya terkejut kembali. Entah apa yang mereka pikirkan, namun hanya ada satu kesimpulan yang sama; apa yang Jason maksud?

"Tunggu, kau pergi kemana 5 jam yang lalu, Jason?"

MARIANA TRENCH

Eh kok w update si

bbg aswten kok mirip gelandangan beneran wkwk

Trench 9 the creatures hidden

Makhluk itu disembunyikan.

-

"Bagaimana keadaan James?" tanya Taylor saat beberapa jam mereka menunggu hingga pagi tiba, kini waktu menunjukkan pukul setengah tujuh pagi.

"Buruq, *of course.* Lehernya membengkak," ucap Jason yang baru saja menemui dokter.

"Sebenarnya apa yang kalian bertiga lakukan tadi malam, hah?" Eric merasa semuanya tak masuk akal.

"Aku dan James hanya menyelam. Tak ada kaitannya dengan Awsten sama sekali," jawab Jason.

"Ah, sebaiknya aku mencari sarapan. Sampai jumpa! kata Paquito tiba-tiba, ia menguap lalu beralih pergi.

"Paquito," panggil Jason. "Aku ikut, sekalian berganti pakaian." Karena dari semalam ia dan James masih mengenakan pakaian menyelam yang basah.

Setelah menyaksikan keduanya meninggalkan koridor rumah sakit, Eric segera memukul ringan kepala belakang Awsten.

"Katakan apa yang terjadi, *Antelope!"*

"Eric! Jason sudah bilang, *kan.* Hal ini tidak ada hubungannya dengan Awsten sama sekali!" Taylor menyela, dasar Eric yang temperamental.

"Kau pasti melihat bagaimana keadaan James saat itu, bukan? Katakan."

"Hmm, mengenaskan. Tadi malam aku hampir tidak mengenali James karena wajahnya, leher, serta kaki yang berlumuran darah," jawab Awsten sambil sedikit mengingat-ingat kejadian di dermaga semalam.

"Menurutmu apa ini masuk akal maksudku, kukira sesuatu telah menggigit James?" Eric bertanya kepada Taylor dan Jimmy yang sedari tadi melongo.

"Digigit apa? Megalodon? *Bhah!* Dia pasti sudah mati sekarang, Eric." Taylor tertawa, namun memang hal ini sangat tidak masuk akal.

"Jason terasa aneh kemarin. Sejak ia menemukan-"

"Sudah, Eric. Mari masuk, kita lihat keadaan James," kata Taylor.

Mereka tidak tahu, dibalik dinding koridor dibelakangnya terdapat Jason dan Paquito yang memang sengaja untuk *stay* dan mendengar semua itu.

***

"Aa a," James membuka mulutnya untuk mencoba bersuara. Ia merasa sangat haus.

"Apa, hah?" sahut Awsten, diikuti oleh sebuah cubitan disertai gerakan memelintir di pinggangnya. Siapa lagi? Eric pelakunya.

"Jaga sikapmu, bodoh!" bisik Eric.

"*Aw,"* Awsten mengusap pinggangnya, "*Sten."* Oke, sekarang jiwa idiotnya kembali muncul.

Sementara Eric hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya. Idiot ini, *sungguh!*

"Sudah selesai diskusinya?" Taylor menyela, "James, kau mau minum?" tawarnya.

James mengangguk. Diikuti oleh tatapan ngeri dari Awsten, karena ia melihat darah yang merembes dari perban di leher James saat ia mengangguk.

"James, lehermu!" seru Jimmy.

"Panggil dokter, *stupid!"* sahut Awsten.

"Kau harusnya gunakan waktumu saat mengataiku untuk memanggil dokter, sialan!" balas Jimmy.

"Sudah ada dokter disini," kata Awsten sambil menunjuk Eric.

"Dia dokter gigi, anjing" Jimmy mulai terbawa emosi.

"Hei!"

"*IT'S ENOUGH!"* Taylor menjadi penengah, "Tinggal tekan tombolnya saja, apa susahnya?!"

"Er, tombol itu untuk suster, bukan?" kata Eric kikuk.

"Maka sebaiknya kau saja yang memanggil dokter secara manual!" Taylor mendorong Eric agar segera memanggil dokter.

"Dasar pemaksaan," gerutu Eric.

Eric berjalan cepat, ketika ia berbelok dari koridor bangsal, ia melihat Jason dan Paquito sedang bercakap-cakap.

"Jason? Paquito? Sedang apa kalian disini? Bukankah beberapa menit lalu kau bilang ingin berganti pakaian?" tanya Eric dengan tatapan curiga. Bukan kali ini, sebelumnya memang ia telah menaruh curiga kepada dua manusia ini.

"Kami menunggu suster untuk menyerahkan resep," kata Paquito, "Jason juga sakit," lanjutnya.

Drama.

"Sakit?"

"Semacam trauma, karena apa yang menimpa pada James-" Paquito kelepasan, segera ia menghentikan perkataannya.

"Trauma?" Eric duduk di samping Jason yang sebenarnya sudah memasang tatapan *pergi-saja-kau-ke-neraka-sialan!*

Baik Jason ataupun Paquito tak ada yang menjawab.

"Apa yang sebenarnya terjadi pada James? Dia, tergigit oleh apa?" tanya Eric sehati-hati mungkin.

Jason memasang wajah memelas, " Aku hanya berjaga di kapal," lalu setelahnya, ia terjatuh lemas. *Jason benar-benar sakit.*

"Jason! Paquito!"

"Sudah kubilang kan dia sakit! Dia menolak diinfus setelah transfusi darah untuk James," kata Paquito. *Tentu saja juga untuk menghindari pertanyaan menjebakmu itu, Eric.*

Eric menggeram, dua orang penyelam dirawat di rumah sakit dan bangsal yang sama. Bahkan ia melupakan pertanyaan pentingnya tadi, dan tugas untuk memanggil dokter.

***

Hari menjelang malam, ruangan itu hanya terdapat Taylor dan Paquito saja, dengan 2 pasien bernama James dan Jason.

Awsten sendiri kembali menuju dermaga setelah pamit untuk mencari pengganjal perut bersama Eric, *kalau tidak ada Eric, ia bisa menumpuk hutang lagi, tentu saja.* Namun mereka berpisah setelahnya.

Kegiatan rutinnya; mengamati laut dari dermaga. *Berharap ayahnya dapat kembali lagi setelah laut merampas nyawanya.* Mustahil, rasanya.

Awsten menajamkan pendengarannya kala ia mendengar suara seperti, gonggongan anak anjing. Ia memandang sekeliling, tidak. Seekor anak anjing berjenis *Cihuahua,* mungkin? Pikir Awsten, hanya anjing jenis ini yang bisa berenang, namun memiliki ketakutan besar terhadap air. Buru-buru ia berlari mencari sesuatu yang sekiranya bisa menolong anjing kecil itu. Matanya menangkap sebuah pelampung lempar.

Sebelum sempat mengambilnya, sesuatu bergerak dari dasar laut, gerakannya semakin naik ke permukaan air tempat anjing itu bertahan.

"Holy shit!"

Berkat pantulan cahaya bulan di permukaan laut, sesuatu yang panjang itu terlihat berputar dibawah hewan itu. Itulah

yang sempat Awsten lihat sebelum sebuah ekor menyambar anjing yang hampir tenggelam tadi dan menariknya berenang kebawah.

MARIANA TRENCH

Trench 10 knowledge

Jason diperbolehkan untuk pulang lebih dulu, dan menunda misi. *Tidak,* lebih tepatnya dia bermaksud untuk membatalkan misi konyol James sejak dahulu. Wajahnya yang semula pucat kini telah kembali segar. James masih harus tetap dirawat dalam waktu jangka panjang. Namun, siapa yang akan meneruskan proyek James?

Hari berganti, Eric menganggap semuanya telah selesai, *bahkan ia belum memulai apapun.* Dan ya, pekerjaannya yang dulu kini hanya menjadi gelar semata. Pagi itu, ia mengunjungi Jason untuk membicarakan bagian kedepannya, bagaimana, dan hasil akhirnya.

Jason tersenyum mengejek, "Kau tahu, proyek ini bukan hanya sekedar proyek *mainstream* itu, kan? Proyek ini dibawah naungan *NASA* dan *NOAA,* Eric."

"Lalu? Proyek ini terbengkalai begitu saja?!" sembur Eric, ia sangat sangat tidak terima.

"Keputusan ada ditangan *Johnson,* bersama *NOAA.* Direktur penyebar *hoax* itu sungguh diluar dugaan. Kau tahu kasus seorang astronot yang tertinggal di *Mars* selama 2 tahun?" tanya Jason sambil menyesap teh-nya.

"Ah, aku mengenalnya. Kami sempat bersama dalam satu kelas di sekolah yang sama dulu, dia murid akselerasi tingkat 7," jawab Eric.

"*NASA* kini kacau, bertepatan dengan musibah yang dialami oleh James. Mereka sedang sibuk dalam misi penyelamatan astronot lainnya yang tertinggal di *Mars* selama 3 tahun ini. *And of course,* proyek ini akan terbengkalai sementara."

"Hmm, aku menonton siaran konyol astronot itu di *Sydney.* Dan Jason, ada apa sebenarnya di bagian laut itu?" Eric membelokkan topik. Tak ada gunanya membahas *NASA* dan hal sejenisnya. Fokusnya kini hanya pada proyek ini, titik.

Jason menelan ludah, "Jika aku tahu pun, saat itu pasti aku sudah menekan *911,"*

Eric mengusap wajahnya, proyek ini sungguh tidak jelas!

"*By the way,* dimana si rambut ungu itu? Biasanya ia mengikutimu kemanapun kau pergi,"

"*fuck of him. I don't care,* "

Panjang umur. Baru saja mereka membicarakan Awsten, ponsel Eric berdering, *Awsten meneleponnya melalui video call.*

"Kau saja yang angkat," Eric menyodorkan ponselnya kepada Jason, yang langsung mengangkatnya.

"*Hei, bro! What is that?* "

"Huh, huh huh," suara Awsten seperti terengah-engah, "

"*Aw..sten? You still there?"*

Sebelum Awsten menjawab, Eric buru-buru meraih ponselnya dan menutup panggilan. Ia menyadari sesuatu.

"Jika aku tahu pun, saat itu pasti aku menekan 911. Kau berbohong, kau tahu *sesuatu* ini. Mengapa kau mau menghubungi 911 untuk sesuatu yang bahkan kau tidak tau berbahaya atau tidak?!"

Jason bungkam.

"*Sesuatu* ini berbahaya, *right?* Itu sebabnya kau menghubungi 911. Mengapa tidak *NOAA* saja? Apa tugas mereka? Kau bilang semua ini dibawah naungannya!"

"Eric, kadang ketidaktahuanmu membuatmu dalam masalah. Kau ingin tahu lebih dan lebih lagi, ada baiknya kau tidak mengetahui sesuatu sebelum waktunya."

"Oh ya? Aku memang selalu ingin tahu kepada sisi dunia yang berbeda. Aku sudah bosan melihat dunia dari balik lubang kunci saja!" balas Eric.

"Yang kau butuhkan hanyalah kunci agar ia bisa terbuka lebar. Tapi dunia yang kau maksud, *dunia laut.* Ada beberapa hal yang sebaiknya tidak kau ketahui," lanjut Jason.

"Setidaknya dunia laut jauh lebih ringan daripada dunia astronomi, Jason."

"Begini saja, kau lihat *NASA?* Bahkan berkat pengetahuan mereka yang luas, malah menimbulkan banyak konspirasi di dunia. *See?* Terkadang malah menjadi semakin buruk. Semakin banyak hal yang kau tahu, dan itu tak berujung, akan selalu ada peluang hal buruk lain untuk muncul." Jason mengakhiri percakapan, memakai jaketnya dan bersiap pergi entah kemana.

"Tunggu dulu, " Eric menginterupsi, "*are you fuckin' me?!"*

"Cerna saja kata-kataku tadi, kau mempersempit pikiranmu sendiri!" ucap Jason sembari menuruni tangga.

"Kau mau kemana?!"

Tak ada jawaban sama sekali.

***

"Halo, Jason? Hei!" Awsten memeriksa ponselnya, panggilan telah diakhiri.

"Sialan!" Awsten menendang pasir dibawahnya. *Right,* sekarang ia harus kembali kepada siapa? Yang dilihatnya semalam, bukan main-main. Ia berpikir dengan mengaitkan James didalamnya. Ia yakin, semua ini saling memiliki benang merah.

"Permisi, kau melihat anjingku? Tolong, dia jenis yang langka!" Awsten samar-samar mendengarnya dari kejauhan. Ia memicingkan mata, terlihat seorang perempuan tergopoh-gopoh menanyai orang-orang yang melewatinya dengan menunjukkan sebuah foto di ponselnya.

"Nyari kok nyari anjing, bhah," Awsten menggerutu, lalu tertawa. *Don't forget that he's almost be a idiot.* Ia berjalan menuju tepian dermaga yang tidak terpakai disebelah timur, tempat biasa orang-orang menjual aksesoris dan perlengkapan melaut lainnya.

Awsten dapat menemukan perempuan tadi dengan cepat karena warna rambutnya yang kontras, rambut perempuan itu bewarna putih agak pirang, sangat berbeda dengan semua orang yang berada di sini rata-rata berambut hitam.

"*Excuse me,* apa *Chihuahua* termasuk anjing langka? Kukira aku masih bisa menemukannya di *California, "* ucap Awsten tiba-tiba.

Perempuan itu menoleh, "bagaimana kau tahu aku sedang kehilangan anjing itu?"

"Ah, *right.* Bagaimana ya, aku juga tidak tahu. Kucoba selamatkan, *but, sorry.* Makhluk itu sangat menyukai anjing,

ternyata."

"*Makhluk?"* perempuan itu menatapnya heran.

Awsten refleks menutup mulutnya. Ia sudah bersumpah untuk tidak mengatakannya kepada siapapun!

"Dasar, hei, mulut! Untuk kali ini kita perlu bekerjasama, oke?" ucapnya kepada mulutnya sendiri. Perempuan didepannya tadi melihatinya dengan heran.

"Kutanya sekali lagi, dimana kau melihat anjingku, *Mr ?"*

"Oh, Awsten. Awsten Gray. *And you are "*

"*Lily. Lily Cameron. "*

"Lily was a little girl-"

"*Are you kidding me?* Dimana anjingku?!"

Awsten terbahak, rasanya lucu sekali.

Tapi tunggu ...

"*Wait, what?! Lily? Cameron?! Hell,* kau keluarga James?!"

"Oh, dia pamanku. Kau mengenalnya? *Fine,* kini semuanya menjadi rumit."

Awsten menggaruk bagian belakang kepalanya, benar katanya. Situasi menjadi rumit sekarang.

"Masalah anjingmu-" Awsten tidak tahu harus memulainya dari mana. Ia menghela nafas sejenak, "Ia sudah tidak ada. Makhluk itu menyeretnya kedasar laut."

MARIANA TRENCH

Udah berapa lama ngga update? Wkwk

R**espect for Daenerys Targaryen #GameOfThroneFinale**

Lily Cameron

Trench 11 Theres nothing inside the Trench

Tak ada apa-apa disana.

-

Entah mengapa, hari ini terasa sangat berbeda setelah beberapa hari yang lalu Eric sama sekali tidak menyentuh laut. Sore ini, ia berselancar di tepian pantai yang mulai sepi. Matahari yang semakin turun ke peraduannya, bahkan sama sekali tidak membuat Eric berhenti untuk melakukan aktivitasnya.

"ERIC!" teriak seseorang dari seberang.

"UERIC! Nadanya kini menjadi kencang, dan namanya malah terdengar seperti *"weric!"* bukan *"eric!".*

Waktu sudah menunjukkan pukul 5:15 petang, kini ada alasan bagi Eric untuk berhenti, ia rasa ada seseorang yang memanggilnya.

"Taylor?"

"*Budeg,* apa. Kupanggil berulang kali tetap saja kau tidak menggubris!"

"Pendengaran manusia hanya sebatas dari frekuensi 20 *Hz* sampai 20.000 *Hz.* Dengan jarakmu yang berada di garis pantai memanggilku yang berada di tengah pantai bersamaan dengan suara deburan ombak, suaramu hanya terhitung dibawah 20 *Hz.* Apa kau bersuara menggunakan **Ventriloquisme?* Semacam berbicara, namun bibirmu tak bergerak sama sekali-"

***Ventriloquisme : suara perut.**

"Wah, bagaimana kau tahu semua itu, *hell!* Langsung ke intinya saja, kau tidak dengar, kan?"

"Kau tahu dokter gigi tidak hanya handal menangani masalah gigi bukan? Namun juga saraf yang berkaitan dan terhubung seperti mata, dan telinga."

"Ayolah, berhenti memperdebatkan hal konyol seperti ini, Eric!"

"Kau sendiri mengakui bahwa suaramu konyol?"

Taylor memutar bola matanya jengkel, "terserah. Apa Jason sudah memberitahumu? Pembatalan proyek? Kurasa, proyek bisa tetap dilanjutkan tanpa James," kata Taylor *to the point.*

Eric mengusap beberapa rambutnya yang basah dan jatuh ke dahi, kebelakang, "Sialan, aku sudah terlanjur berlagak marah pada Jason, dan kini kau bilang proyek ini masih bisa dilanjutkan? MENGAPA TAK BILANG DARI KEMARIN, TAY!"

"Karena kemarin, dia baru saja sampai di kota ini, Eric."

"*Dia?"*

"*Lily Cameron.* Ikut aku."

Eric mengendikkan bahunya, sembari mengikuti Taylor ia bernyanyi, *"Lily was a little girl-"*

***

Harbor Of Mecusuar, Guam.

"Paquito? Kau seorang penjaga Mercusuar?" tanya Awsten yang kini tengah bersama *Lily* yang membawanya menuju tempat ini.

Paquito Fisher, entah apa pekerjaan tetapnya, yang jelas dilihat Awsten kini ia adalah seorang penjaga Mecusuar, termasuk rumahnya sendiri. Pria yang hampir seumuran dengan James itu cukup misterius.

"Er, tidak juga. Untuk sementara, ya." Jawab Paquito sambil menaruh dua gelas teh panas untuk kedua tamunya.

"Kau mengenal ... nya?" tanya Awsten kepada Paquito, sembari menunjuk *Lily.*

"Tentu saja, aku sudah bekerja cukup lama dengan James. Bagaimana mungkin aku tidak mengenalnya?"

"Kami kemari untuk-" perkataan Awsten terpotong.

"*Slow down, hei.* Aku tidak suka dengan orang yang langsung berbicara *to the point.* Itu bisa saja mengejutkan. Jika kau terbiasa melakukan itu, kau tidak tahu seperti apa kondisi lawan bicaramu? Bisa saja mereka punya riwayat penyakit jantung, atau *maybe,* setelah kau mengatakannya lalu pergi, dia bisa saja terkena penyumbatan arteri-"

"*Whoa, whoa,"* Awsten menyela, "Bukankah ini seperti-" Awsten beranjak dan berbisik kepada Paquito.

"Kau memang sudah mengetahuinya, benar? Itu sebabnya kau tidak menyukai orang yang to the point, karena ini pertama kali kau membenci orang seperti itu. Topik ini sangat sensitif bagimu, Paquito."

Paquito segera menatap Awsten dengan memicingkan mata.

"*Digger is missing.* Ayolah, aku baru sampai disini hari ini dan sudah kehilangan anjingku?" keluh *Lily.*

Awsten kembali duduk dan menyesap teh-nya. Tatapannya pula tak lepas untuk mengamati setiap gerakan tubuh Paquito secara detail, *kali saja ada yang janggal,* pikirnya.

"Anjingmu yang hilang, kenapa harus aku yang repot? Jika anjingmu setia, nanti juga akan kembali kepada majikannya dengan sendirinya!" Paquito mulai tidak menyukai topik ini. Terlebih lagi ia melihat Awsten dengan tatapan mengintimidasinya. *Shit.*

"Kau tidak tahu dimana anjingnya juga, Awsten?" Paquito membalikkan pertanyaan.

"Dia tahu, tapi aku tidak tahu apa yang ia bicarakan," sambung *Lily.*

"Itu artinya dia mengetahui sesuatu telah terjadi kepada anjingmu, *right?"*

Situasi berbalik. Awsten terus menyesap teh-nya untuk sekedar basa-basi.

"Khusus untukmu, teh itu telah kucampur dengan racun tikus." Paquito jengah mendengar suara *sruputan* Awsten yang menyesap teh-nya terus-menerus karena panas.

BWUUH!

Of course, Awsten langsung menyemburkan teh-nya.

"Kenapa tak ada yang menjawabku sama sekali? Oh ya, katamu ada *sesuatu* menarik anjingku. *What is that?* Kali ini, katakan dengan jelas!" ucap *Lily* kepada Awsten.

"*What the hell.* Kenapa semuanya malah berbalik menghakimiku seorang? *Skak mat.* Awsten tidak bisa menjawabnya!" jawab Awsten.

Paquito tersenyum hingga menampakkan barisan giginya, "Kuberitahu satu hal, " ia memberi jeda, "tak ada apa-apa disana."

***

Jason tengah berada di ruang hotel sendirian di lantai tempat tim-nya menyewa, memanfaatkan kesempatan, ia menelefon seseorang dengan telepon yang menjadi bagian dari fasilitas hotel, ia tidak mau ponselnya terlacak, hanya untuk berjaga-jaga.

"Halo, Jason?"

"Caitlin? Kau sudah menganalisis sampelnya?"

MARIANA TRENCH

Bisa cek sinopsis baru palung mariana y

Trench 12

Awsten dan Lily masih belum meninggalkan kediaman Paquito, karena Paquito sendiri yang memintanya untuk tinggal sebentar, Taylor dan Eric akan segera datang menyusul.

"Apa kau tidak punya makanan, camilan apalah. Sedari tadi perutku kembung karena kau terus mengisi ulang cangkirku dengan teh panas!" keluh Awsten.

"Hmmm, *let me see,* " Paquito berjalan menuju lemari penyimpan makanan ke arah dapur yang terlihat dari ruang tamu, ruangan ini tak memiliki sekat kecuali untuk kamar tidur dan kamar mandi, serta gudang.

"Ew, apel busuk!" Paquito mengernyitkan dahi, "apalagi ini? Bangkai tikus?! *Hell,* sudah berapa lama aku tidak memeriksanya?" Paquito mulai bergeming sendiri, sementara Awsten dan Lily yang mendengarnya hanya saling bertatapan.

Setelah melakukan beberapa pencarian, akhirnya Paquito menemukan sesuatu yang layak dimakan, *makaroni pedas.* Ntap.

"Apa ini?"

"Makaroni pedas. Kalau tidak salah ingat, makanan ini kubawa dari indonesia."

"Kau pernah ke Indonesia?" tanya Lily. Sementara Awsten tak peduli, perutnya mulai lapar dan tidak bisa menolak sesuatu yang gratis tentunya.

"Ya, tahun 2014."

"JADI MAKANAN INI DARI TAHUN 2014?! *HOLY SHIT!"* Awsten terbatuk.

"Teh itu juga dari tahun yang sama, *by the way.* Tapi rasanya masih wenak" kata Paquito dengan santainya.

Kali ini, Lily yang menyemburkan tehnya. Diikuti dengan suara ketukan di pintu.

"Sepertinya dua orang itu sudah datang,"

Benar saja, disana ada Taylor dan Eric yang tengah memakan burger yang kemungkinan baru saja ia beli di mekdi.

"*Is that? Taylor Spencer?!* Penyelam terkenal itu?!" Lily terkejut, tentu saja.

"*Yeah, it's me!* Kau pasti *Lily Cameron. Nice to meet you!"* balas Taylor.

"Dan, siapa dia?" tanya Lily sambil menunjuk ke arah Eric.

"Dia-"

"Eric." jawab Eric singkat, "hei, apa kau mem-*bleaching* gigimu?" lanjutnya.

"B-bagaimana kau tahu?" Lily segera mengatupkan mulutnya.

"Dia dokter gigi, *Sydney. "*

"*Bleaching* gigi atau memutihkan gigi secara instan, kau tahu, harus dibawah pengawasan dokter gigi. Dokter yang menangani ini sudah pasti mematok tarif yang sangat mahal untuk melakukannya, termasuk diriku sendiri. Satu lagi, *bleaching* hanya bersifat sementara. Nah tadi, walau

aku hanya melihat gigimu dalam beberapa detik, aku bahkan tahu kau melakukan *home bleaching* sendiri tanpa konsultasi dokter gigi, *bleachingmu* tidak rata. Cetakannya pasti tidak sesuai, " kata Eric pada intinya.

Taylor menyubit pinggang Eric, lalu memelintirnya.

"Aw! Ada apa denganmu?!"

"Sekarang bukan saatnya untuk sombong, *Mr. Grey.* Kenapa seharian ini kau menyebalkan sekali? Sudah berapa orang yang kau ceramahi?!"

Eric tertawa, ceramah katanya?

"Yang menganggap pengetahuan ini ceramah pastilah mereka yang tidak dapat memasukkan sains ke dalam otak mereka,"

"Apa kau bilang?!"

"Apa ini tujuan kalian menghubungiku? Sialan" sela Paquito.

"Tidak, kami membutuhkan Lily untuk melanjutkan proyek James. Bukan masalah uang disini, namun soal reputasi. Berita mengenai proyek ini sudah bukan lagi rahasia semenjak James mengalami kecelakaan itu, reputasi kami sebegai penyelam dipertaruhkan oleh ini, aku tahu kau mengetahuinya, Paquito." Jelas Taylor.

"Tak ada apa-apa disana."

Eric mengalihkan pandangannya kepada Paquito, "Apa maksudmu?"

"Apa tujuan kalian menyelami Palung itu, sekarang?" Paquito membalikkan pertanyaan.

"Untuk *sesuatu* yang telah memakan anjing Lily hidup-hidup." Sambung Awsten.

"*WHAT?!"* Lily dan Taylor terkejut.

"Sudah kubilang, tak ada apa-apa disana"

"Tak ada apa-apa ndasmu. Kau kira penglihatanku bermasalah, apa?! *Sesuatu* dengan panjang kira-kira lebih dari 7 meter, menyeret anjing Lily yang entah bagaimana bisa tercebur di pantai!" Awsten mengatakan semua yang ia lihat sampai tak bersisa.

"Apa kau sedang berhalusinasi?" tanya Eric yang mulai merasa aneh.

"Aku sendiri bahkan berpikir bahwa aku sedang berhalusinasi! Seharusnya kau tanya semua ini pada hei, dimana Jason?"

Lalu suasana menjadi hening seketika.

***

Jason masih melanjutkan percakapannya dengan Caitlin, sembari mencatat poin penting yang tidak boleh ia lewatkan.

-

Notes. Date : Sunday, June 2

- *Hybrid*
- *Blood of sample, James : B*
- *This blood belongs to something under the Trench, who bite James.*

- T

"Pengakuan *NASA* mengenai penciptaan *Hybrid,* itu benar-benar nyata?!"

"*Sampel darah yang kau kirim kepadaku melalui kurir paket dengan alibi mengirim satu kotak yang berisi sup sirip hiu instan?! Sebelumnya kukira paket ini adalah perangkat make-up yang kupesan beberapa minggu lalu, lah ternyata aku malah mendapat kiriman darah?! Sungguh tidak lucu, dan sepertinya aku ditipu oleh penjual itu, sialan*"

"Darah itu kudapat dari pakaian selam milik James, entah itu darahnya sendiri atau darah *yang lain.* Tapi syukurlah, jika hasilnya-"

"*Tapi aneh, aku sudah menghadapi hal semacam ini sebelumnya saat menjadi kapten Hermes. Ada yang salah.*"

"Semua hal menjadi aneh disini."

"*Pemilik sampel ini sejenis dengan Hybrid, hanya saja dalam bentuk dan komposisi yang berbeda. Siapa yang membuatnya, Jason?*"

MARIANA TRENCH

kenapa bab ini isinya kuliner mulu sabar guys

Btw thanks 20K nya, *sci-fiers!*

Trench 13 Sample

"Hybrid ini bukan buatan NASA, Jason. Dan seperti yang temanmu katakan, memang benar tak ada apa-apa disana. Karena Hybrid ini, bisa berkamuflase."

"Bisa kau berikan lengkap datanya, Caitlin?"

"*Ya, akan kukirim nanti. Jujur saja, sebenarnya ini bukanlah bidangku, Jason."*

"Kau hebat. Aku bangga bisa berteman dengan salah satu orang *NASA."*

"Dan ... apa yang harus kubanggakan darimu, bodoh? Bangga karena kau seorang penyelam? Ethan bahkan akan mengejekku karena ini, kau tahu, dia mempunyai banyak koneksi di dunia dan penyelam pasti adalah salah satunya."

"Huh, " Jason menghela nafas, "Astronot itu, aku sangat iri dengannya."

"..."

"Ah, apapun yang terjadi, jangan sampai data *makhluk* ini bocor, oke? Cukup aku dan kau saja yang tahu."

"Caitlin?"

"Halo?"

Sialan, bahkan telfonnya masih tersambung.

"Caitlin apa yang-"

"Ini aku, Ethan McCagall."

"ANJING!"

"*Ethan, kau telah melanggar privasiku!"* suara Caitlin terdengar dari seberang.

"Ini bukan privasi lagi. Seharusnya kau membantu tim untuk misi penyelamatan River! Dan apa yang kau lakukan? Kau kira aku tidak mengawasimu, hah?"

"Aku tidak mau terlibat dalam urusan rumah tangga, dan, *bye!* Aku akan menutup-"

Bahkan sambungan telah terputus sebelum Jason menyelesaikan kalimatnya. Ia berharap astronot itu tidak mengetahui apa yang ia kerjakan bersama Caitlin. Pihak *NASA* dan orang terdekatnya sendiri bahkan tidak boleh tahu, kalau ada *Hybrid* lain selain *Hybrid* buatan *NASA* berkeliaran di laut lepas.

***

Satu hal yang Eric benci adalah, kala melihat Jason dan Paquito sedang berbincang-bincang. Entah mengapa, rasanya melihat dua orang ini mendorong jiwa berburuk sangka Eric kepada mereka.

Setelah menjenguk James, kebetulan ia melihat keduanya berada di salah satu dermaga yang mati; sudah tidak dioperasikan lagi. Dan ya, membicarakan hal yang mencurigakan bagi Eric tentunya. Belum lagi dengan kedatangan Lily bahkan yang menurutnya tak membantu proyek mereka sama sekali.

Eric memicingkan mata kala ia melihat Paquito mulai menunjuk ke arah laut, jari telunjuknya berputar lalu berhenti di udara, diikuti dengan tangan yang satunya

melambai-lambai seperti memperagakan sesuatu yang tengah berenang.

"*Hell,* apa yang sebenarnya mereka bicarakan?!"

Ia tetap memperhatikan keduanya dari kejauhan, namun ada suatu hal yang membuat Eric harus dalam jarak yang lebih dekat tanpa sepengetahuan mereka berdua saat Paquito berbalik,

Paquito memakai jaket dengan lencana bintang dan logo NOAA.

"Paquito adalah anggota *NOAA?"* Batin Eric, ini mungkin akan menjadi rahasia besar, namun mengapa Paquito tidak mengatakan yang sebenarnya, dan memilih menyamar? Posisi Eric kini berada dibalik perahu nelayan yang berada di tepi pantai, cukup dekat untuknya menguping pembicaraan.

"Apalagi yang dikatakan wanita *NASA* itu? Apa kau ketahuan?" suara berat milik Paquito terdengar oleh Eric.

"Kau tahu berita besar mengenai *Hybrid* yang *NASA* ciptakan di *Mars? "*

"NASA yang membuatnya, bukan?"

"Tapi, *Hybrid* yang satu ini, bukan *NASA* yang membuatnya, ini sangat janggal." Suara Jason melemah.

"*Hybrid?"* batin Eric.

"Mereka mengatakan makhluk itu bukan buatan *NASA,* itu karena mereka tidak mengetahuinya lebih dalam," balas Paquito.

"Apa maksudmu?"

"Kukira kau sudah menyadari ini sejak bergabung dalam misi yang James lakukan," Paquito tertawa, sementara Eric merasa geram karena dia menggantungkan ceritanya.

"Katakan, Paquito. Aku tak lebih lama bekerja dengannya dibanding dengan dirimu,"

"Sampel bersilang putih, berisi gen buaya muara. Sampel bersilang jingga, berisi gen ular biasa. Lalu sampel bersilang hitam, sampel ini mungkin yang menjadi kunci *Hybrid* itu bisa berkamuflase, DNA bunglon." Ingin rasanya Eric menonjok wajah gelap Paquito karena ia tak menjelaskan secara jelas terkait semua ini. Ia berharap Jason tak memahaminya juga, jadi Paquito bisa mengulanginya lagi.

"Sampel pembentuk *Hybrid* itu maksudmu?"

"Bung, sebaiknya kau tanya saja sendiri pada James. Karena-"

"Karena?"

Paquito menghembuskan nafasnya berat, "Dia yang membuatnya."

MARIANA TRENCH

yang jeli pasti tau, bab ini adalah alasan Ethan benci sama Caitlin dan nggak dijelasin di cerita NASA. Karena ada kaitannya sama cerita ini, mweheh.

***One more thing*, aing gamau minta maap, yaiyala kan gasalah/PLAK. Minal aidzin wal faidzin, ya *readers.* Pasti ada beberapa yang marah ke gue yakin alesannya kelamaan update, ya kan? Gue minta maaf, yang ga terima gelud kuy.**

Trench 14 Hybrid

Auto keinget 3D.

-

Eric berjalan sambil mengucapkan sumpah serapah setelah kedua orang itu pergi. Jadi dalang dibalik semua ini adalah James? *Shit,* bahkan dia tak bisa bicara sama sekali! Dan apa katanya, *Hybrid?* Makhluk persilangan DNA yang awalnya dibuat oleh *NASA* sebagai salah satu aset hasil inovasi penelitian mereka, namun kini malah semakin *berkembang.*

Ia tak bisa menyimpan hal ini sendirian, siapa yang berhak tahu? Taylor, *maybe?* Atau bahkan Awsten? Ah, si bobrok itu mungkin malah lebih memahaminya dibanding dengan Taylor.

Eric segera menghubungi Awsten, persetan dengan egonya, karena mau tidak mau proyek ini harus tetap dilanjutkan walau harus berputar haluan. Ia tidak mau melepas gelarnya secara cuma-cuma, James harus membayar semuanya.

"*Antelope,* temui aku disini dalam 3 menit."

"What did you say? Disini? Beritahu spesifik lagi! Karena aku juga berada disini!"

"..."

"Ohiya, tumben kau menelepon, menghabiskan deadline gratis nelpon, kah?"

"Berbaliklah, aku bahkan bisa melihat rambutmu dari sini!" kata Eric sambil memandang *rooftop* sebuah sauna. Disana

terlihat Awsten sedang mengangkat teleponnya.

"On the way," Awsten menutup telepon, lalu berjalan turun dan menghampiri Eric yang berada di tempat parkir kapal.

"*Now,* ada apa?" tanya Awsten sambil membuka tudung *hoodie-nya.*

"Right, " Eric berjongkok diatas pasir, "Ini sangat rahasia." Lanjutnya.

Mau tak mau Awsten juga berjongkok didepan Eric, "Jika aku mendengarnya maka bukan lagi sebuah rahasia, goblo"

"Justru itu, *stupid!* Rahasia ini tidak boleh menjadi rahasia lagi!"

"Kata-katamu rumit, nah. Langsung saja!"

"Aku mengikuti Jason dan Paquito di dermaga tadi-"

"Sekurang kerjaan itukah dirimu?"

"Jangan menyela, *Antelope!* Menyela pembicaraan orang lain dapat meningkatkan aliran darah menuju *frontal cortex,* akibatnya seseorang akan kehilangan kemampuan berpikir rasionalnya walau sedikit! Atau dengan kata lain, hal ini disebut *marah."*

"YA TINGGAL BILANG SAJA KALAU KAU MARAH, SIALAN!"

"Nah, kini kau yang marah, bukan aku."

"fakuy"

"efek kemarahan juga akan menyebabkan kelenjar adrenal untuk memproduksi hormon adrenalin dan hormon stres-"

"*Holy shit,* katakan saja topik di awal tadi! Apa yang dilakukan Jason dan Paquito?!"

"*This creature."*

"Makhluk yang menyeret anjing *Lily?"* tanya Awsten, "Oh, dan jangan menyanyi setelah aku menyebutkan namanya,"

"James adalah dalang dibalik semua ini, itu inti percakapan mereka berdua barusan," jelas Eric.

"Selain membuntuti, kau juga menguping ternyata. Dan sekarang, kita berdua membicarakan mereka? *Ghibah."* Awsten mengayunkan telapak tangannya ke udara.

"Berhenti mengatakan hal yang tidak berguna atau aku akan ceramah lagi!"

Awsten segera mengunci suaranya.

"Kurasa, dapat kuambil kesimpulan dari apa yang kau katakan saat awal kita menginjakkan kaki disini. *Seseorang menanam bom di karang Mariana. Untuk apa?* Bom itu pasti untuk meledakkan makhluk itu!" tukas Eric.

"Jadi, James yang membuat makhluk itu dan ingin menghancurkan hasil karyanya sendiri? *Wow, how it's very weird but, wow."*

"Tapi mengapa aku tidak menaruh curiga sama sekali pada James? Justru aku malah mempunyai firasat buruk dengan ..."

"Paquito. Si wajah gelap itu kurasa perlu melakukan beberapa *skincare ,* untuk menghilangkan muka yang jika orang lain melihat, akan langsung berburuk sangka padanya."

"Akan kucabut gigimu jika mengatakan sesuatu diluar topik!"

"Hei, kau tadi juga begitu-"

"Mereka juga mengatakan bahwa makhluk ini adalah bagian dari *NASA,* namun *NASA* tidak membuatnya."

"Makhluk ini *Hybrid* maksudmu?! Tikus kecil itu?!" Awsten benar-benar terkejut. Tapi setelah ia pikirkan lagi, berbeda.

"Semacam itu. Makhluk ini bukan *Hybrid* yang itu, *Hybrid* ini adalah dia yang lainnya,"

"Benar, yang kulihat dia berukuran besar dan berekor panjang. Namun satu yang aneh-"

"*What is that?"*

"*Hybrid* itu tiba-tiba saja datang dan menyergap anjing *Lily.* Bukankah jika ia berukuran besar, akan selalu memberikan tanda kedatangannya? Semacam, bayangan tubuhnya atau deburan ombak yang dahsyat? Karena lokasinya berada di garis pantai. Kau tahu air pantai ini jernih, karang kecil saja terlihat, apalagi makhluk itu yang berukuran besar!"

Eric terlihat berpikir keras, "*Lily was a little girl-"*

"FUCK'IN YOU, SUDAH KUBILANG JANGAN MENYANYI SAAT KUSEBUT NAMANYA!"

"Apa tak ada hal lain yang kau lihat, hal yang menjadi perkiraan makhluk itu datang?"

"Bahkan air laut saat itu sungguh sangat tenang. Aku hanya melihat dia berenang naik menuju permukaan, anjing itu

tiba-tiba saja seperti tertarik kebawah. Dan yang kulihat satu-satunya disana hanyalah ekornya."

"Tunggu, mengapa yang kau lihat hanya ekornya? Harusnya kau juga bisa melihat kepalanya jika anjing itu tertarik kedalam-"

Kemudian keduanya terdiam. Menahan satu jawaban yang sama untuk diungkapkan kepada masing-masing mereka.

***

"Processing data ..."

Jason baru saja menerima *fax* dari Caitlin saat tiba di hotel, namun masih dalam proses oleh petugas hotel yang berada di meja reservasi.

Setelah selesai, ia mengambil kertas data itu dan kembali meninggalkan hotel, *ia tahu Eric sudah curiga padanya sebelum ini.*

Karena mencari aman, ia lebih memilih untuk membaca data itu di bawah *Mercusuar* tempat Paquito tinggal, yang sebelumnya ia sudah menghubungi Paquito terlebih dahulu untuk berkunjung, namun Paquito sedang dinas sesaat setelah pembicaraan mereka tadi, ia menyuruh Jason untuk tetap masuk ke dalam rumahnya dengan kunci cadangan yang ia letakkan dibawah bongkahan batu karang, yang menghiasi pot tanaman kecil di teras rumahnya.

"Oke, saatnya memecahkan teka-teki ..." ucap Jason sambil membuka lipatan kertasnya.

UNKNOWN HYBRID

TO : JASON CLIFFORD

GUAM, OCEANIA

.
.

Satu hal yang perlu kau tahu, Hybrid ini bahkan lebih berbahaya jika ia sudah bertransformasi. Ini hanya dugaan sementara, namun Hybrid ini sudah memasuki tahap dimana ia bisa mengendalikan diri untuk berkamuflase, tak menutup kemungkinan bahwa dugaan ini akan terjadi sebentar lagi.

Sebelumnya, NASA mempunyai 7 sampel dengan 7 warna berbeda. 4 diantaranya digunakan oleh kru Hermes karena dianggap sebagai makhluk yang bersahabat dengan manusia. 4 sampel itu berisi benih Lorocifera, African Pouched Rat + Onychomis, Cacing Planaria, dan Tikus biasa. Sedangkan 3 sampel sisanya, berada di dalam box di ruang penyimpanan laboratorium NASA. Aku yakin entah siapa pembuat Hybrid yang kau maksud, dia mendapat bahan yang sama dari sisa 3 sampel tadi. Karena unsur pembentuknya ia dapat dari NASA, maka NASA akan ikut campur akan hal ini. Namun sayangnya pencabutan gelar direktur akan segera dilakukan, dan NASA tidak bisa melakukan ini tanpa perintah. Bisakah kau membantuku?

Jason menghentikan aktivitasnya, "Jadi James mencuri dari *NASA?* Nyalinya besar sekali-"

Lalu Jason melanjutkan lagi apa yang ia baca. Ada 2 lembar kertas, dan ia masih berada di lembar pertama.

***Hybrid* ini, sebut saja *Sea-lon,* Jason. Akan kucari tahu bagaimana bentuk makhluk ini secara rahasia. Kau tahu resikonya,bukan?**

Aku tahu, hal ini adalah tujuan dari proyekmu dibawah naungan *NOAA.* Tapi sebisa mungkin, jangan biarkan *NOAA* mengetahui ini untuk sementara waktu, atau mereka akan membunuh makhluk itu. Secara *Hybrid* ini adalah aset yang kini menjadi hak milik *NASA.*

Dan sebuah kesalahan besar bagi Jason karena telah membiarkan Paquito tahu bahwa dirinya mengetahui apa yang Paquito ketahui sebelumnya.

MARIANA TRENCH

persetan dgn EYD haha

Trench 15 Catch it if you can

Tangkap saja kalau bisa.

-

22:15 P.M

Eric dan Awsten masih melanjutkan pembicaraan hingga dini hari, mereka berpindah di *gazebo* tepi pantai dan tidak lagi berjongkok, mengatur sebuah rencana yang mereka sebut proyek yang sebenarnya.

Ditemani oleh 2 *set Big Mac,* mereka benar-benar realisasi dari kakak dan adik tiri yang akur.

"Jadi," Awsten menggigit burgernya, "Jhasonh phunyah khoneksh-"

"Bicara yang jelas!"

Awsten menelan burgernya yang baru ia kunyah selama 4 kali, "Aw," Ia merasakan kunyahan kasar itu turun melewati tenggorokannya, "Sten." *Dan lagi, jiwa idiotnya kembali muncul.*

Eric memutar bola matanya malas, dengan kasar ia menyodorkan pepsinya kepada Awsten yang sudah ludes. Karena terlalu pedas, saus yang Awsten pesan tadi adalah *Jalapeno cheese.*

"*Thanks,* jadi Jason mempunyai orang dalam di *NASA?*"

"*I think so,* aku tidak tahu niat Jason baik atau buruk. Jika dilihat dari wajahnya, ia berniat baik. Tapi jika sudah bersama Paquito, niat baik itu sirna," kata Eric.

*"*dan kurasa kita juga membutuhkan *NASA,* secara pribadi."

"Perlu kutunjukkan kemampuanku yang lain?" tawar Eric.

"Whut?"

"Aku punya koneksi dengan seseorang di *NASA. But,* kau akan terkejut jika mengetahui siapa orangnya."

"Sebenarnya, apa yang kita butuhkan dari *NASA?* " Sepertinya Awsten masih asing dengan rencana mereka.

"Kita membutuhkannya untuk menganalisis *Hybrid* pintar itu. Dan jika Jason menyebut makhluk itu *Hybrid,* bukankah makhluk itu berasal dari *NASA?"*

"Nah, sip. Kenapa kau tidak menghubunginya saja?"

"Itu dia masalahnya-"

"Kau bermusuhan dengannya?"

"Er, tidak juga. Kami berdua rival, dan berambisi untuk mengalahkan satu sama lain. Namun kini sepertinya dia berhasil mengalahkanku secara permanen, dia seorang astronot. Dan aku hanyalah seorang dokter gigi yang beralih profesi sebagai penyelam."

"Bung, menjadi penyelam tidak seburuk itu." Awsten menepuk bahu Eric.

"Astronot bisa saja melihat segala hal diatas yang ada diluar angkasa seperti bintang. Namun saat mereka berada diluar angkasa, apa mereka dapat melihat isi lautan? *No, of course.* Sementara penyelam, penyelam bisa melihat segala hal yang menyangkut kehidupan di lautan seperti ikan-ikan,

karang, dan arus air. *But see,* penyelam masih bisa melihat bintang dari laut. Lihat perbedaannya?" lanjut Awsten.

"Tentu saja dia tidak bisa melihat isi laut dari angkasa, goblo"

"*Hell,* bukan begitu maksudku!"

Eric memicingkan matanya kepada Awsten.

"Lupakan. Tapi saranku, pertama kita harus mengintrogasi James terlebih dahulu,"

"Dia tidak bisa bicara, bodoh!"

"Mulutnya, tapi tangannya masih bisa bergerak, kan? Suruh saja dia menuliskannya!" seru Awsten, "Tapi kalau dia masih tidak mengatakan kebenarannya, kau punya serum kejujuran, kan? Biasanya dokter mempunyai obat psikoaktif semacam ini,"

"Aku seorang dokter gigi, untuk apa aku menggunakan serum itu kepada pasienku?! Dan satu lagi, obat itu ilegal,"

"Seharusnya serum itu untuk Jason dan Paquito saja-"

"Aku akan menghubunginya. Aku yakin dia akan bersikap angkuh padaku, *but ...* dia akan membantu." kata Eric sambil membuka aplikasi *instagram* diponselnya.

"Ric," panggil Awsten.

"Hng?" Balas Eric tanpa menoleh kepada lawan bicaranya.

"Kau masih membenciku?"

"Aku ... membencimu. Karena berada di keluarga ini."

"Kau tahu, itu sangat menyakitkan untuk didengar?"

"Kau tidak tahu rasa sakit yang kurasakan saat ayah menikah-"

"Nah, apakah astronot itu membalas? Apa katanya?" Awsten memotong pembicaraan, ia tidak mau mendengar kelanjutannya lagi, walau ia sendirinya memulainya.

"Sudah kubilang dia bisa membantu."

(sefruit chatnya Eric sama Ethan. Maap, chatnya gaje-gaje bgsd wkwk)

***

Keringat dingin membanjiri kening Jason, setelah selesai membaca lembar kedua, ia masih berada dikediaman Paquito. Waktu mulai menunjukkan pukul setengah satu dini hari, dan Paquito belum pulang sama sekali. Antara bimbang dengan pilihannya, Jason berniat untuk menunggu Paquito atau tidak; ia berjalan keluar menuju dermaga dan mengendarai *sailboat* yang sempat ia naiki dengan James saat *survei* di Palung Mariana malam itu. Saat tragedi berdarah menimpa James hingga kini.

Mesin dinyalakan, tentu saja menimbulkan suara yang nyaring. Tanpa Jason sadari, tak jauh dibelakangnya ada sebuah *gazebo* tempat Awsten dan Eric berada. Eric yang sedikit terlelap segera terbangun kaget, kalau saja Awsten tidak segera memberinya peringatan untuk tetap diam.

"Bukankah itu Jason?" bisik Awsten pada Eric yang masih mengerjapkan matanya.

"Buram-"

"Kucek matamu! Kemana ia pergi menggunakan kapal di jam seperti ini?"

Eric segera membelalakkan matanya, "Ikuti dia!"

"Kau punya *sailboat?* Kuncinya?"

Eric tentu saja menggeleng, dia tidak sekaya itu untuk menjadi seorang juragan kapal.

Awsten memandang sekeliling, "Perahu kayuh?"

"Hiyah! Sudah, tunggu saja Jason disini hingga ia kembali!" Eric segera menolak saran Awsten mengenai perahu melelahkan itu. Lagipula, orang aneh mana yang menyewakan perahu seperti itu untuk wisata pantai? Apa mereka mau bunuh diri dengan perahu yang mudah bocor itu?

(yalord ngakak gakuat bayangin Eric sama Awsten naik ginian sampe laut Mariana WKWK)

Dan tunggu, jika makhluk itu memang benar adanya, apa yang dilakukan Jason barusan? Apa ia juga hendak bunuh diri? Pikiran Eric berkecamuk. Satu yang dengan lancarnya terlintas diingatannya; astronot Caitlin. Ya, Ethan bilang Caitlin yang membantu Jason atas makhluk itu. Namun sayangnya, dia tidak mempunyai kontak Caitlin. *Memangnya untuk apa dia satu kontak dengannya sebelumnya?*

Sebelum semua pertanyaan dikepalanya menemui jawabannya masing-masing, sebuah helikopter terbang dari arah timur menuju atas dermaga tempat mereka berdua berdiri. Keduanya terkaget kala mendapati Paquito dan Lily berada didalamnya, beserta satu orang lainnya sebagai pilot.

"KAU MAU BERGABUNG TIDAK?" Teriak Paquito dari atas, suaranya hampir tak terdengar karena kalah oleh suara baling-baling helikopternya.

"HEI! JASON BISA SAJA DALAM BAHAYA!" Jawab Awsten dari bawah.

"WE DON'T HAVE TOO MUCH TIME! CLIMB UP!" Kali ini Lily yang menyahut, lalu helikopter terbang merendah dan Paquito melemparkan sebuah tangga yang terbuat dari tali.

Disaat seperti ini, sulit bagi Eric maupun Awsten mencurigai siapa yang sebenarnya dibalik semua ini, terlebih ditambah Lily yang tiba-tiba saja bersama Paquito, kemungkinan mereka mengetahui kemana perginya Jason sebelumnya.

"Terbang menuju Palung Mariana," Paquito mengarahkan sang pilot agar pergi ke tempat tujuan.

19 menit perjalanan, helikopter telah berada tepat diatas Palung misterius itu; semua yang berada didalam helikopter dapat melihat ada sebuah *sailboat* kosong mengapung disana.

"Dimana Jason?" tanya Awsten.

"Dia pasti menyelam kebawah sana," jawab Paquito sambil terus mengamati laut yang ada dibawahnya.

"Lalu, apa dia akan baik-baik saja?" Lily memandangi hal yang sama dengan Paquito.

"Kurasa, tidak-"

Kemudian, Paquito memberi sinyal kepada Lily yang segera mengangguk, ia meraih sesuatu dibawah kakinya; jaring listrik.

Awsten mengamati mereka berdua dalam keadaan bingung. Apalagi setelah Helikopter kembali terbang naik, Paquito tiba-tiba saja menjatuhkan sebuah benda yang seketika membuat Eric dan Awsten terkejut.

"PAQUITO, *DON'T YOU-"*

DHUAARRRRR!

Sailboat milik Jason terpental, bahkan ada beberapa bagian yang rusak. Air laut terombang-ambing tak beraturan, menyebabkan ombak berukuran sedang menari-nari diatas permukaan laut.

"APA YANG KAU LAKUKAN?!"

"*Low Explosive.* Hanya dalam jumlah yang sedikit, bahkan bubuk mesiu yang ada didalam bom itu hanya berkadar 4 persen *saja.* Jason tidak akan mati ataupun terluka dengan ledakan sekecil itu-"

Low explosive biasanya terbuat dari komposisi potasium nitrat, bubuk mesiu, batu bara, atau bubuk aluminium. Jika terbakar, bahan ini menghasilkan gas panas. Untuk bisa dijadikan sebuah bom, butuh low explosive dalam jumlah menengah, atau bisa pula dimasukkan dalam wadah bertekanan tinggi.

-

"LEDAKAN KECIL KATAMU?! KAPAL JASON BAHKAN TERPENTAL!" bantah Awsten.

"Percayalah, Jason masih hidup. Bom itu hanya sebagai umpan agar makhluk itu muncul,"

"Kita bahkan tidak tahu bagaimana bentuk makhluk yang kau maksud. Dan hei, jadi benar kau mengetahuinya, kan?! Mengapa kau berbohong?!" sembur Awsten.

"Aku tahu. Kalian saja yang tidak mengetahuinya. Aku berbohong agar kalian berdua tidak ikut campur dalam-"

"Lily, katakan sesuatu karena keberadaanmu disini sungguh mencurigakan," potong Eric

"Ini tugas *NOAA.*" Lily akhirnya bersuara.

"Jadi ini, proyek James yang sebenarnya? Wah, pantas beberapa penyelam tewas! Mereka tewas bukan tenggelam karena tekanan arus palung yang sangat kuat, ataupun bom konyol yang sering James ceritakan ada di dinding karang Mariana. Mereka tewas karena-" Awsten menghentikan celotehannya, entah saat ini siapa yang lebih baik untuk disalahkan? Antara James atau Paquito, pada akhirnya ia memilih diam.

"*Sir,* sesuatu berenang menjauh ke utara-" ucap sang pilot.

"Tunggu sebentar," jawab Paquito kepada pilotnya, "Aku dan Lily adalah bagian dari *NOAA.*"

MARIANA TRENCH

Bakal ada banyak jenis bom di cerita ini, wah. Lama-lama jadi bisa ngrakitnya kalo gini//eh anjir

***comingsoon,* pak Obama bakal ada di bab2 selanjutnya.**

kok Obama, kenapa ga si Trump? Kan sekarang presiden Amerika dia?

Ya gue ogahlah WKWK

Trench 16 It is blind

Dia buta.

-

"Apa katamu? *NOAA?* Dengan menjatuhkan bom seperti tadi?!" sanggah Awsten.

"Seharusnya kau marah kepada James. Dia yang memulai semua ini, dan dia mengakhirinya dengan tubuh lemah yang melarikan diri dirumah sakit!" Paquito menggertak.

"*Do you stupid?!* Bahkan kau menyalahkan orang yang sekarat?" kali ini Eric yang berkomplain.

"Sir, makhluk itu sudah tidak terlihat lagi," lapor sang Pilot yang memantau situasi saat ini.

"Sebaiknya kita cari Jason," kata Lily, "Aku yakin dia masih-"

"Disana!" potong Awsten sambil menunjuk seseorang yang berpegangan pada *sailboat* yang mengapung dengan jarak yang agak jauh dari tempatnya semula.

"Terbang merendah!" seru Paquito, saat ia melihat Jason dibawah sana.

Jason terbatuk sembari melepas selang oksigennya, perlahan ia memanjat naik *sailboat*-nya yang terbalik dengan utuh. Namun ia yakin, mesinnya pasti tak lagi berfungsi. Selagi ia mengatur nafas, helikopter diatasnya menjatuhkan tangga yang terbuat dari tali dihadapannya.

"JASON! PANJAT!" kata Awsten.

Dengan nafas terengah-engah, Jason memanjat tangga itu dan langsung menjatuhkan tubuhnya saat berada di dalam heli. Kelima orang itu memperhatikannya, termasuk sang pilot yang sedikit merasa *kepo.*

"Kau menyelam tanpa menggunakan pakaian selam sama sekali?" tanya Paquito.

"Jason, apa yang kau lakukan dibawah sana?" Kini Eric yang bertanya.

"Makhluk itu-"

"TANYA SATU-SATU SIALAN!" Jason terpancing, lalu ia kembali memuntahkan air laut yang masih ada diperutnya.

"Ew," Awsten merasa jijik, "Sten." lanjutnya, *kembali lagi menjadi idiot.*

Eric berdecak kesal, ia membiarkan Jason mengistirahatkan tubuhnya terlebih dahulu di lantai helikopter. Karena pasti, Jason juga ikut terpental akibat bom iseng Paquito tadi.

Setelah Helikopter kembali terbang berbalik melintasi laut yang menghubungkannya menuju dermaga *Guam-Mariana,* sesuatu terdengar dari arah utara.

Makhluk itu mengejar mereka.

"*HOLY SHIT!* Paquito, lakukan sesuatu!" ucap Lily khawatir saat melihat makhluk itu berenang dengan cepat mengejar mereka.

Jason yang sedari tadi berpura-pura memejamkan mata, mengeratkan jaketnya untuk menutupi sesuatu yang telah ia dapatkan hingga mempertaruhkan nyawa seperti ini.

"Mengapa dia mengejar kita?" tanya Awsten.

"Dia tidak mengejar, gerakannya melambat ..." kata Eric saat menyadari helikopter terbang semakin tinggi, pergerakan makhluk itu semakin lambat pula.

Paquito menoleh kepada Eric dengan sebelah alis terangkat.

"Dia ... *mengikuti kita."*

"Apa bedanya mengejar dan mengikuti? Hei, itu sama-sama tindakan tidak terpuji," bantah Awsten.

"Mengejar. Kau mengetahui pasti dengan targetmu secara detail, mengingatnya, dan menangkapnya hingga dapat. Sementara mengkuti ..." Lily memberi jeda sejenak, "Mengikuti, kau hanya menurutkan sesuatu yang kau anggap target, dan ada didepanmu tanpa mengetahui targetmu," lanjutnya.

"Lalu?"

"Makhluk itu buta." Sambung Jason tiba-tiba dengan mata yang masih pura-pura terpejam.

"BUTA?!" jawab keempatnya serempak. Sementara sang pilot tidak mengerti dengan apa yang mereka bicarakan, *masa bodoh, yang penting dirinya sendiri bahagia.*

"Jatuhkan saja lagi bom sialan itu ke sembarang arah, atau nyalakan petasan selagi kita berada di ketinggian, untuk memecah perhatian makhluk itu terhadap suara helikopter ini," ucap Jason panjang lebar dengan mata yang lagi-lagi masih tertutup.

"Makhluk buta itu mengikuti suara?" tanya Eric memastikan.

Mata Jason terbuka sebelah dan melirik Eric yang duduk disampingnya.

"Sudah tahu, mengapa bertanya, bodoh!"

"Malu bertanya, sesat dijalan. Kata pepatah," jawab Eric.

"Jalanmu sudah sesat saat kau menjadi seorang penyelam" balas Jason dengan mata yang terpejam, *lagi.*

Eric terdiam, menjadi penyelam memang harus melalui banyak resiko, tak terkecuali dirinya yang rela menanggalkan *nametag*-nya sebagai seorang dokter gigi hanya untuk mengenal dunia laut lebih dalam lagi.

Paquito segera melempar sebuah bom waktu yang termasuk *level ringan,* dia men-*setting*-nya agar meledak dalam waktu 15 detik. Dengan gerakan cepat ia melempar bom itu ke bawah selagi helikopter terbang semakin tinggi, dalam waktu singkat bom itu meledak ringan dan menimbulkan suara nyaring.

"Apakah berhasil?" Tanya Lily yang masih menutup kedua telinganya, ia takut terhadap sesuatu yang meletus, apalagi balon. *Phobia yang sangat menyiksa.*

"Berhasil. Dia terlihat berenang kedasar laut," ucap Paquito saat melihat makhluk itu telah pergi.

"Hei, tunggu dulu ..." sela Eric.

"Apa?" tanya Paquito.

"Berapa lama makhluk itu menghuni Palung Mariana hingga menjadi sebesar itu?"

Paquito menghela nafas sambil sedikit melirik Jason yang tertidur, "Aku tidak tahu. Tak ada yang tahu, hanya James yang tahu."

"Pret. Bukankah kau mengatakan sudah cukup lama bekerja dengannya? Apa James tak mengatakan sesuatu mengenainya?" Jawaban Paquito cukup meragukan bagi Awsten.

"Semuanya menjadi rahasia bagi James, bahkan keberadaan makhluk ini baru saja terungkap saat kalian datang bertepatan dengan ledakan di karang Mariana waktu lalu,"

"Benar kan! Makhluk ini pasti menyenggol sebuah bom yang memicu bom lain untuk meledak secara berurutan!" kata Awsten, kini semuanya menjadi jelas.

"Ya, dan jika James dan temanmu yang tertidur ini tidak ceroboh untuk kembali menanam bom yang telah meledak malam itu, makhluk ini tidak akan terungkap kepada kalian semua," Paquito menjelaskan sebenarnya.

Eric melirik Jason yang tengah diam-diam meliriknya juga, *jadi dia pura-pura tidur?* Sialan, ia dibohongi.

"Antelope, lepas kaus kakimu," bisik Eric saat Paquito dan Lily tidak memperhatikan mereka bertiga.

"*For whut?"*

"Lepas saja, sialan!"

"*Allrighy, allright,* sans!" Awsten menyodorkan kaus kakinya yang bewarna abu-abu kepada Eric.

"Jatuhkan saja tepat di hidung Jason," Eric menahan tawa, sangat jarang ia melakukan hal usil seperti ini selain kepada

asisten perawatnya dulu di *Sydney.*

"Dengan senang hati," dengan santainya Awsten menyentil kaus kaki itu hingga jatuh tepat menutupi lubang hidung Jason, keduanya menahan tawa.

Namun tawa itu segera lenyap sesaat mereka berdua merasakan sakit saat Jason diam-diam mencabut bulu kaki mereka.

***

"*Sir,* kami membutuhkanmu untuk menandatangani dokumen persetujuan atas kunjungan ke *Pulau Guam* ini, " ucap seorang pria tinggi berjas hitam kepada seseorang yang tengah duduk sembari membaca buku di sebuah ruangan di *White House.*

"Aku akan membawa *Nat,* sampaikan salamku kepada komandan militer-ah, siapa namanya? *Kolonel* Atlas? Atas semua yang telah ia persiapkan untuk tur bawah laut dan kunjunganku untuk angkatan militer terbesar Amerika di *Guam."* ucapnya sambil menandatangani dokumen yang diperlukan tadi.

"Baik, Presiden *Obama, "* ucap pria itu sambil menerima dokumen yang telah selesai, "kendaraan anda sudah siap."

MARIANA TRENCH

P**ulau Guam berfungsi sebagai pangkalan militer utama Amerika sejak Perang Dunia 2, dengan instalasi Angkatan Udara dan Angkatan Laut Amerika, yang menempati 29 persen luas seluruh daratan pulau itu.**

Ini juga merupakan pusat utama untuk kabel komunikasi bawah laut antara Amerika Serikat bagian barat, Hawaii, Australia, dan Asia.

Guam, dengan luas hanya 544 kilometer persegi, menampung kehadiran militer yang terdiri dari hampir 7.000 personil militer dan diperkirakan akan menampung ribuan orang lagi dalam waktu dekat.

Karena jarak Pulau Guam sangat dekat dengan Semenanjung Korea, ditambah sebagai tempat pangkalan utama militer AS, ini merupakan sebuah ancaman bagi Korea Utara karena Amerika dapat sewaktu-waktu menyerang mereka dengan persenjataan yang canggih. Kim Jong-Un menjadikan pulau itu sebagai target sasaran untuk meluncurkan rudal kesana dan berniat untuk menghilangkan Pulau Guam dari peta dunia.

***See?* Berharap aja *Sea-lon* beneran ada dan makan tuh kim jong-un beserta rudal2nya.**

Trench 17 Threat

Ancaman.

-

"*Sir,* anda mau segelas kopi?" tanya seorang tentara laki-laki yang bertugas di bagian dapur.

"*Nat,* kau mau segelas kopi?" kata yang ditanyai kepada putrinya.

"Presiden *Barack Obama, Nice to meet you,* secara langsung," ucap komandan militer Angkatan Udara khusus yang menempati pulau *Guam* sebagai markas besarnya.

"Kolonel Atlas, " Presiden berdiri, menyambut uluran tangan sang Kolonel, "Senang kembali mendapatkan kesempatan luang untuk berkunjung kemari," lanjutnya.

"Departemen Ketahanan dan Keamanan memberitahuku sebelumnya, anda akan melakukan tur perjalanan laut menggunakan kapal selam, sebagai salah satu perlengkapan transportasi angkatan laut kami." Jelas Atlas.

"Wah, kapal selam!" potong *Nat,* putri Presiden.

"Putri anda mengingatkanku tentang putraku yang berada di Kanada-"

"Kau punya anak?" tanya *Nat.*

"Ya, nona. Dia laki-laki,"

"Siapa namanya?"

"Daniel Atlas."

(*Natasha Obama.* Haha noh sekalian aing masukin si millie biar lengkap sama si finn)

***

"Kau membawa kami kemana, Paquito?" tanya Jason saat mereka semua telah turun dari helikopter.

"Markas *NOAA* bagian utara. Tempat ini bergandengan dengan markas militer angkatan laut Amerika, kami saling bekerjasama."

"Apa mereka semua tahu mengenai *makhluk itu?"* tanya Eric sehati-hati mungkin, takut-takut ada yang mendengarnya.

"Tidak. Kau tahu, semua makhluk persilangan DNA ciptaan *NASA* tidak begitu bodoh walau mereka sebatas *hewan.* Seakan *Sealon* hanya menampakkan sebagian dari wujud dirinya hanya kepada kita, entah apa maksudnya." jelas Paquito.

Semua perbincangan tak berujung itu harus berhenti kala beberapa orang berseragam militer berlarian dengan tergesa-gesa.

"Hei, ada apa?" Paquito mencegat salah seorang dari mereka.

"Kau tak tahu?" Raut wajah orang itu terlihat sangat heran, seakan mereka semua telah melewatkan hal yang besar.

"Tak ada yang memberitahu, maka tak ada yang tahu!"

"Ck. Presiden tiba hari ini. Selain urusan militer, dia juga akan melakukan tur perjalanan laut *Guam!"*

Kelimanya tercengang. *Perjalanan laut? Presiden?*

Orang itu segera pergi setelah menyaksikan wajah pucat kelimanya, *dasar gila,* batinnya.

"Jason, Paquito. Perjelas satu hal. Hybrid itu bahaya atau tidak?" tanya Awsten.

"Tidak,"

"Ya!"

Keduanya mengatakan jawaban secara bersamaan.

"*Hell!* Salahkan wajahmu yang membuat orang lain mudah berburuk sangka padamu, Paquito. Aku lebih mempercayai jawaban Jason, untuk kali ini."

"Ada apa dengan wajahku? Hei! Kau yang mudah berburuk sangka padaku, *idiot.* Hybrid itu tidak berbahaya. Tapi terserah, orang bodoh sepertimu tidak akan paham mengenai hal semacam ini. Dan apa katamu? Kau tidak boleh sembarangan menilai wajah yang mirip dengan *Will Smith* ini!" jelas Paquito.

"Bwleh. Dasar *rock bottom!"* ejek Awsten.

"*Stop it.* Tak adakah yang mengenal komandan militer ini? Setidaknya beritahu dia mengenai makhluk ini, jika kau tak mau disalahkan kalau sebuah berita mengenai Presiden tenggelam muncul," Lily mencoba melerai.

"Tidakkah kalian melihat?! Hybrid berbahaya!" seru Eric,"Setelah melihat apa yang terjadi kepada James, yang berakhir sekarat di rumah sakit, *but now*, seorang Presiden ingin melakukan tur laut secara terang-terangan di situasi yang seperti ini?"

"Tidakkah kau juga berpikir? Mungkin James adalah ancaman baginya. Dia yang merancang makhluk itu, hewan modifikasi memang sulit ditebak. *Of course* mereka cerdas, dia pasti mengingat James dari kecil," jelas Paquito.

"Karena *ini* benar-benar rahasia, Eric. Hanya kita yang tahu." sambung Jason, diikuti dengan suara deringan di ponsel Eric, ada telepon masuk.

"Halo?"

"Eric!"

"Wanda? Mengapa kau menelepon?"

"Psst, siapa?" Awsten merasa kepo.

"Asisten perawatku di klinik. Wanda?"

"Sudah berapa hari kau menghilang, hei! Beberapa pelanggan mengeluhkan soal gigi mereka! Klinik ku tutup, saat aku lewat, beberapa bahkan menunggu di bangku depan! Kembali, Eric! Untuk apa kau pergi ke Guam, hah?!"

"Yatuhan," Eric menjauhkan ponselnya. Ia memang pergi tanpa pamit. Regulator medis *Sydney* pasti akan segera mencabut izin lisensinya sebagai dokter gigi jika ia tak kembali dalam waktu dekat.

"Eric? You still there? Ada seorang pelanggan yang rela menyusulmu hingga ke Guam. Dia butuh perawatan gigi khusus darimu, katanya. Kuberikan nomormu, apa dia sudah menghubungimu? A-"

"*What?!* Mengapa dia mau repot-repot menyusulku hingga kesini, Wanda? Siapa dia?"

"Namanya Bhre Turner."

MARIANA TRENCH

Map kelamaan update ;v krn prioritas paling akhir setelah proposal :')

hayolo hayolo hayolo, ada satu twist di bab ini, tebak.

Trench 18 far from Sydney

Jauh dari Sydney.

-

"Apa yang kita pelajari dari jutaan tahun evolusi?"

"Nenek moyang manusia adalah kera?"

"Mana yang lebih dulu? Telur atau ayam?"

"Atau, pernahkah kalian berpikir mengapa anak kelinci yang baru saja lahir tidak memiliki tanduk? Hei, bagaimana dengan gajah bersayap?"

Pertanyaan semacam itulah yang mengantarkan manusia untuk meneliti mengenai seluk beluk proses pewarisan akan ciri-ciri makhluk secara turun-temurun.
Dari minat itulah, muncul ***ilmu genetika*** *seabad lalu.*

-From the book of "The Descent of Man", Darwin.
Based on history place "The Homeland of Javaman".

Sidang keputusan hasil rapat proyek MCRA (Mars Creature Research Agency) secara tertutup.

Dengan ini, rekayasa genetika telah diresmikan oleh 8 negara inti, dengan dua persetujuan percobaan hewan modifikasi terhadap alam.

Bagian Amerika ditandatangani oleh Direktur NASA, Johnson. 3 Anggota hakim IAU, Wakil delegasi NOAA, Paquito Fisher, serta Ahli Genetika NASA, James Cameron. Dan 2 astronot inti milik NASA; Ethan McCagall dan Alan Sea Reagan.

July 6, 2014

Welcome, Era of Hybrid.

-

(Bhre Turner. *Sorry, gambarnya ganteng.)*

-

Seorang pemuda berkacamata hitam berjalan santai menuju tempat terakhir ia kehilangan salah satu giginya.

Bertepatan dengan kedatangannya, Eric sudah berdiri dengan tangan yang terlipat di dada, dengan ekspresi datar. Dibelakangnya, ada Awsten dan Jason yang tengah merokok sembari berbincang.

"*Mr. Bhre Turner."* sapa Eric dengan nada berat.

"Hei, yo! Kau serius pergi ke tempat ini?! Benar-benar membuatku, sedikit terkejut." balasnya.

"Itu bukan urusanmu," jawab Eric kini dengan nada yang tinggi sehingga Jason dan Awsten terpancing dan mulai mendekat.

"*Mr. Eric,* apa kau orang baru?" *Bhre* kembali mengajukan pertanyaan.

"Ya. Dan kukira alasanmu kemari hanyalah bualan semata,"

"Pernah berpikir mengapa James membuka lowongan?"

Eric terdiam. Baginya *Bhre* adalah pengusik kedua setelah Awsten.

Jason mengetahui arah pembicaraan ini, segera membuang puntung rokoknya yang tinggal setengah sebelum menghisapnya dalam-dalam, "Dengar," Jason menghembuskan asap rokok kewajah *Bhre,* "Aku tahu kau mengetahuinya. Bukankah kita pernah bertemu, dulu? Bisakah kau melihat situasi sebelum membicarakannya secara *to the point?"* Mengingat bahwa mereka berempat berada disebuah tempat yang cukup ramai.

"Dimana James?" Sepertinya *Bhre* tidak mendengarkan ucapan Jason barusan.

"Dia berada dirumah sakit. Katakan, apa tujuanmu kemari?" kata Eric.

"Siapa yang tak khawatir kala mendengar berita Presidenku akan melakukan tur bawah laut bersamaan dengan adanya monster itu?!" kata *Bhre* nge-*gas.*

"Tak ada yang lebih mengenal hewan itu kecuali James," sambung Eric.

"Kapan tur laut itu dilakukan?" tanya *Bhre.*

"Kudengar sabtu besok, kalau kita tidak bisa mencegahnya, buat kapal itu menjauhi area Palung." Jawab Jason.

"Kita mengikuti kapal selam itu maksudmu?" Eric menyahut.

"*Whoa, whoa.* Tunggu dulu-sepertinya sabtu besok aku ada acara!" Awsten mengelak misi yang menurutnya sama saja seperti misi bunuh diri ini.

"Acara apa, hah!" Eric pikir Awsten selama ini tidak mempunyai teman dekat untuk sekedar mempunyai acara pribadi.

"Aku harus menghadiri pemakaman!" Jawab Awsten asal, dan ia merutuki kebodohannya sendiri.

"Bagaimana kau tahu orang itu akan mati sabtu besok?! Jangan mengelak, *Antelope!"*

"Kau ingin hidup, tapi kini kau mati." Ejek Jason tertawa.

Aku mempunyai rencana yang keren," sahut *Bhre* penuh percaya diri.

"Apa yang bisa dilakukan oleh pemuda berusia 20 tahun sepertimu?" Jason meremehkan.

"Hei, kau 20?" Tanya Awsten.

"Hmm, hmm,"

"*Whatsup*! Aku 22, kita seperantaraan." kata Awsten sambil menepuk bahu *Bhre* yang tidak digunakan untuk menggendong tasnya.

"Kalau kau punya rencana, *go ahead*. Aku akan mengikuti rencanamu saja," *Bhre* mengalah.

"Kau bisa katakan semua yang kau mau, tapi tidak disini. Ikut aku," Jason berbalik dan berjalan menuju parkiran sambil menyalakan rokoknya yang baru.

Satu tujuan Jason kali ini; *home stay* yang ditempati Taylor.

***

Markas NOAA bagian Utara, Lantai Basement.

"*Mr. Fisher*, *Dr. Cameron.* " Kata seseorang yang mengenakan setelan jas hitam rapi, dia datang bersamaan

dengan Presiden. Dibelakangnya ada beberapa orang yang diketahui sebagai *bodyguard.*

"Ah, Wakil Presiden, anda sudah datang rupanya,"

"Bagaimana persiapan *rencana itu?"*

"Sejauh ini berjalan dengan baik. Setelah dia mati memakan umpan, anda langsung bisa mengambil sumpah dan menempati posisi sebagai *Presiden Amerika* yang baru."

MARIANA TRENCH

Bab2 selanjutnya kemungkinan akan lebih panjang, karena Palung Mariana bakal gue tamatin dalam jumlah bab yang singkat. *Kalo bisa.*

Ini twist diluar dugaan gue, asli. Gatau, keketik gitu aja.

EH. MYSTERIO JAHAT.

Trench 19 it cant be undone

Tidak bisa dibatalkan.

(In memoriam, Black widow; Vormir.)

-

-

-

Another side of MCRA Project; there always some villain named a good people.

But, it's all not for James.

(Tapi semua itu tidak berlaku untuk James.)

-

-

-

"James, apa kau baik?" Lily menghampiri James yang duduk di kursi roda, menatap jendela yang mengarah langsung kelaut.

"*Lil,* bisa kau panggilkan Paquito?"

"Of course. PAQUITO, HEI!"

"*Shit,* bukan seperti itu-"

"Ada apa?" Paquito menyembul dari balik tirai.

"*Lil,* pergi sana. Hus." usir James.

"Ok"

"*What's happen, man?"*

"Setelah kupikir-pikir, semuanya terasa tak masuk akal "

"Hmm-hm?" Paquito mengelus dagunya, ia baru saja selesai bercukur.

"Insiden itu membuatku berada dirumah sakit selama hampir setengah bulan, dan tiba-tiba *Mr. Jake* datang begitu saja? Ini bukan waktu yang tepat untuk menjalankan rencana yang tidak tepat!"

"Lehermu baik saja, *kan? Mr. Jake* berhasil membawa Presiden menuju Pulau ini, dan hasil karyamu akan meneruskan rencananya-"

"*I know, i know.* Tapi kurasa, semua ini tak seharusnya dilakukan! Ah, sialan-" James terlalu banyak menggerakkan lehernya, "ekor *Sealon* menyambar area kepalaku. Dan kau lihat akibatnya?" James menuding lehernya.

"James." Paquito memicingkan kedua matanya.

"Apa?"

"Ini tidak bisa dibatalkan."

***

Mereka berempat berpencar setelah memutuskan tujuan mereka selanjutnya; penginapan Taylor. Namun karena *Bhre* yang memang mendatangi Eric karena masalah giginya, Eric

harus segera menambal gigi *Bhre.* Karena sebagian peralatan yang nemang sengaja ia bawa berada di hotel, mau tidak mau ia berdua harus menuju kesana. Sedangkan Awsten dan Jason masih berada di tempat parkir.

Jason tersenyum sangat lebar. Baru saja ia melakukan *video call* dengan istrinya yang berada di *Washington,* memberi kabar bahwa perutnya semakin membesar.

"Sorry, darling. Aku tak bisa pulang dalam waktu dekat. Tapi, sebelum kelahiran *Riley,* aku akan berada dirumah. *I promise."* kata Jason mengakhiri panggilan.

"*Bwleh. Did you say 'darling' ?* Tunggu dulu, Jason, kau sudah menikah?" Awsten terkaget. Dikiranya Jason adalah bujangan Amerika.

"Menurutmu?" jawab Jason dengan rokok yang menyumpal mulut.

"Tampangmu bahkan masih seperti mahasiswa, dan aku tak berpikir-"

"Mahasiswa *ndasmu.* Sebentar lagi aku akan menjadi seorang ayah, bung!" Jason memukul kepala belakang Awsten ringan.

"Aw," jiwa idiotnya kembali muncul, "Sten."

"Terserah."

"Kau bukan seorang *problematic dad,* kan?"

"Tentu saja tidak!" Jason tertawa, "Aku memang brengsek, *but,* aku masih menjaga etika." Lanjutnya.

"Yaah, fakta kalau kau brengsek memang ada benarnya, sih-
"

"Sialan. Hei, sebenarnya kita semua tak harus khawatir jika Presiden melakukan perjalanan laut." ucap Jason spontan kepada Awsten.

"Maksudmu? Lantas kau akan memasang ekspresi datarmu ini kala melihat Presiden dilahap *Sealon?!"*

"Presiden tidak mungkin mati karenanya, kalau terluka, mungkin *iya.* Ash, lupakan. Yang harus dikhawatirkan saat ini adalah; James." suara Jason mulai terdengar rendah.

"James?"

"Baru-baru ini aku pergi ke rumah sakit untuk sekedar memberinya sebuah info, namun perawat mengatakan bahwa James telah pulang dijemput keluarganya. Siapa lagi? *Lily was a little girl* pasti yang melakukannya. Kau tahu siapa koneksi Lily? Paquito. Jadi, kemungkinan besar James kini bersama Paquito sekarang." Jelas Jason.

"Hais, dua komplotan itu. Apa yang mereka rencanakan? Apa kau tahu?"

"Malam tepat sebelum aku dan James berniat menyelami Palung, selama perjalanan dia sempat membeberkan beberapa hal padaku. Salah satunya adalah saat ia dulu bekerja di *NASA,* bagian genetika. Kau tahu bukan *Sealon* adalah makhluk yang seharusnya tak diciptakan?"

Awsten mengangguk, "lantas?"

"Saat ia memasukkan beberapa sampel DNA hewan yang akan dibawa oleh kru *Helliot* menuju *Mars,* beberapa pria

ber-jas hitam menghadangnya. Seseorang datang, kau tahu siapa dia? *Jake Murphy."*

"Wakil Presiden? Apa hubungannya dengan *Hybrid* antah-berantah ini?"

"Dengarkan dulu sampai selesai, idiot! Dia menawari James sebuah proyek besar. Dia yang mendanai James selama proses pembuatan *Sealon* secara ilegal. Tak ada yang tahu kecuali beberapa orang pendukung yang bersangkutan. Bahkan direktur *NASA* yang kini terkenal licik pun, tidak mengetahuinya, karena James merancang semuanya di Pulau ini."

Awsten memasang wajah antusias saat mendengarkan cerita Jason.

"*Jake* merekayasa proyek *MCRA* dengan bantuan direktur, *tentunya tak lepas dari uang.* Proyek untuk *Hybrid Mars* yang seharusnya menggunakan bahan dan DNA hewan yang kini terdapat pada tubuh gabungan *Sealon,* harus diganti dengan hewan pengerat kecil yang ganas. Tapi baguslah, astronot itu berhasil menciptakan *Hybrid* yang ramah lingkungan. Tidak seperti, ciptaan James yang menurutku gagal."

Awsten masih mendengarkan.

"James tidak mengatakan mengenai alasan *Jake* memerlukan dirinya untuk merancang *Hybrid* lain, tapi menurut pengamatanku; ini mengenai pergeseran jabatan."

"*I swear that it would be the best story i ever heard. "* Awsten benar-benar merasa, *luar biasa.*

"Terdengar keren bukan, karena aku yang menceritakannya?"

"*Whatever.* Mengapa kau tidak mengatakannya kepada Eric, atau Taylor?"

"Aku lebih percaya padamu daripada dengannya."

"*Whoah.* Aku merasa sangat penting sekarang." Kata Awsten percaya diri, namun semuanya harus sirna saat ia mendapat panggilan alam.

"Hei, kau tidak terburu-buru, kan? Aku harus ke toilet sebentar." lanjut Awsten.

"Hm,"

Jason melirik Awsten yang semakin hilang dari pandangan, lalu ia mengambil sesuatu yang terasa kenyal dari balik jaketnya yang bewarna *army;* sesuatu yang telah ia dapatkan dengan resiko nyawanya sendiri; jawaban atas ceritanya kepada Awsten yang sengaja tidak lengkap tadi; sebuah implan.

Dan, Jason tersenyum puas.

***

mak jan baca cerita gue yg ini y plis

cukup nasa aja yg u baca ok sip.

Trench 20 Under the Mercusuar

Dibawah Mercusuar.

-

The one who had been gone, for so very long.

Untuk seseorang yang telah pergi begitu lama.

-

-

"Kau sudah siapkan kapalnya?"

"Ya, Kolonel. Setelah mendapat izin resmi dari cabang *NOAA* di Pulau ini, angkatan laut kami mendapatkan kapal selamnya."

"Kau sudah cek mesinnya?" tanya Kolonel Atlas, lagi.

"Semua sudah beres, Kolonel. Hanya saja ada satu yang terasa aneh, tapi keren." jawab bawahannya sembari memberi jeda.

"*What is that?"*

"Baru kali ini aku melihat sebuah kapal selam bewarna biru yang hampir menyerupai laut. Jika kau melihatnya, seolah-olah kapal ini seperti berkamuflase. Menurut cerita, kapal selam ini adalah sebagai tanda penghormatan atas putrinya yang telah lama meninggal."

"*It's cool,* siapa pemiliknya?"

"*1993, Gabe Warren, sir. "*

***

Empat manusia ini tengah menjalankan rutinitas yang biasa mereka lakukan; *rumpi.* Bersamaan dengan ketidakhadiran *Bhre* yang sedang berjuang melawan perutnya di toilet.

"Jadi, James sudah keluar dari rumah sakit? Mengapa tak memberitahu kami?" tanya Taylor saat Awsten menjelaskan apa yang Jason jelaskan padanya.

"Tanya saja sendiri pada Jason, noh. " jawab Awsten sambil mengarahkan pandangan kepada Jason yang tengah menuang cairan kedalam *vapor*-nya.

"Ah, dia pasti malu bertemu kalian setelah mengetahui *Hybrid* itu." kata Jason tanpa menoleh sedikitpun kepada rekannya.

"Bagaimana dia bisa tahu bahwa kita mengetahui mengenai *Hybrid* - nya?" kini giliran Eric yang bertanya.

"Siapa lagi? Paquito."

"Sebenarnya dia berada di pihak mana? Selalu saja setiap ada masalah, pasti berkaitan dengan Paquito. Memangnya dia semacam *hacker,* detektif, kriminal *pro,* atau semacamnya?"

"Kurasa kau terlalu berlebihan, Ric. Yang kutahu mengenai Paquito sebelum direkrut oleh *NOAA* secara *kotor,* dia adalah seorang nelayan biasa." jelas Jason.

"*Bhah!* Cuma nelayan ternyata." sambung Awsten.

"Tunggu. Apa maksudmu dengan *Paquito direkrut NOAA secara kotor?* " tanya Taylor.

Jason menggesekkan jari telunjuknya dengan ibu jarinya sebagai tanda.

"Mengapa kau memberi sinyal *fingerheart* kepada Taylor? Tunggu, Jason, sadar! Kau sudah mempunyai istri yang tengah hamil, dan kau malah menyukai Taylor?!" Awsten sepertinya salah paham.

"Ini simbol duit, *goblok."* bantah Jason.

"Oh, haha."

"*Wait, what? You had been married, Jason?* Kukira kau baru saja menyelesaikan studi sarjana, berapa umurmu?" Eric merasa *iri.*

"29. Aku benci kuliah. "

"*Why?"*

"Bukan masalah finansial. *But,* aku tidak mau kepalaku pecah lagi semenjak lulus *SMA. Look,* hanya menjadi penyelam saja aku sudah dibayar dan mendapat gelar *Penyelam Laut Pasifik.* Aku tidak sepertimu, dokter. Dan *aku bukan sarjana kertas."*

***

Setelah pulang dari rapat yang diadakan oleh *tim gelap NOAA,* Paquito mengamati ruang tamunya yang dulu ia gunakan sebagai kamar.

Bertepatan dengan ini, Paquito menerima pesan diponselnya, tertulis nama *Grady Atlas (Kolonel Atlas).*

Setelahnya ia tersenyum sambil berkata, "Aku semakin dekat dengan rencana. Tunggu aku, *Lucy.*"

MARIANA TRENCH

Update* walo dikit. *Special for* 40K *views* Palung Mariana. *Thanks!

Bab 20 keatas adalah bakal ...

Isi sendiri.

Trench 21

Setelah mendapat pesan dari Kolonel kemarin, Paquito menginap di markas NOAA yang hanya ada beberapa orang yang berkepentingan untuk ikut serta dalam tur besok. Ponselnya berdering dan ia segera mengangkatnya.

"Ya, aku menerima *whatsapp* dari Kolonel Atlas kemarin,"

"Apa katanya?"

"Dia menyuruhku untuk memandu tur Presiden beserta kapal selamnya. Dan-"

"Jadi, Kolonel besok tidak ada?"

"Dia akan terbang ke *Washington* malam ini. Putranya yang bernama *Daniel,* ada kendala saat dia mau memasuki sekolah menengah. *What did he say?* Ah, sistem zonasi. Kupikir Kolonel akan membawa seluruh pasukannya untuk mengepung sekolah itu jika mereka tidak menerima *Daniel .*"

"Terserah. Bagaimana dengan semua penyelam itu?"

"Aku akan membereskannya." Kata Paquito menutup telepon, "dan kau akan menerima akibatnya." Lanjutnya sanbil memasukkan ponselnya ke dalam saku celana.

***

Sementara di Hotel,

"*Kembali lagi bersama kami, CNN Amerika. Ratusan penumpang histeris karena jalur MRT Washington - Seattle*

terputus akibat belum ada restu mertua. Bersama wartawan kami, Senin bin Kamis, melaporkan dari stasiun-"

"BERITA CAM APA INI!" Awsten mematikan tv dengan remot secara kasar. Hari ini adalah hari terakhir mereka di hotel, karena James telah mencabut semua dana anggaran misi yang *gagal* dan tentunya termasuk tempat tinggal sementara, yaitu *hotel.*

Disisi lain Eric terlihat lesu, lalu *Bhre* mendatanginya.

"Kau ini kenapa, Om?"

"OM?!"

"*Hehe.* Baiklah, *Peri gigi*. Bagaimana bisa kau menghadapi pasienmu ini dengan wajah lesu? Kau tahu, kondisimu saat ini seperti korban penipuan, tau ga?"

"Misi ini memang menipu, *kampret.* Aku kehilangan klinikku di *Sydney!* Dan apa katamu? Peri gigi? Sialan."

"Salahmu sendiri-" gerutu *Bhre* pelan, namun Eric dapat mendengarnya secara jelas.

"Huh, memang. Ini salahku," Eric tertawa hambar, "aku lebih mementingkan *passion* daripada kewajibanku sendiri." Lanjutnya.

"Sudah kubilang kan, tapi kau tidak mau mendengar." Sambung Awsten keras kepada Eric.

"Diam, *Antelope!"*

Awsten mengusap kepalanya gila, "Oh, ayolah! Sampai kapan kau akan memanggilku *lope-lope* apalah itu, hah?! Kau mau apa kupanggil ******* **** ?!"

"*Who is she?"* Tanya *Bhre* awam.

"*Not as woman. But a man. A transgender."*

"Kau pikir aku transgender?!" Gertak Eric.

"Nah, kau pikir aku juga hewan *Antelope,* hah?!" balas Awsten. Entah mengapa ia bisa seberani ini kepada Eric.

"Apa ini sudah biasa, Jason?" Tanya *Bhre* perihal dua orang idiot ini kepada Jason yang merokok di balkon.

"Hanya untuk sesaat. Ada waktu dimana mereka berdua akan rukun." jawab Jason dibalas dengan *deathglare* oleh Eric.

"Oke, saatnya serius. Besok hadalah hari terakhir Presiden-" kata *Bhre.*

"*Hari terakhir.* Kau mengatakannya seakan-akan presiden mati besok. Gunakan istilah yang memadai!" bantah Awsten.

"Aku belum selesai. Hari terakhir Presiden di Guam dan apa rencananya? Tur laut?"

Jason bangkit dan masuk ke dalam ruangan, "*Right.* Berapa dana yang masih kalian miliki? Tentu saja mereka tidak akan membiarkan para idiot ini bergabung dengan tur mewah yang memakai kapal selam itu."

"Aku baru saja bangkrut karena klinikku ditutup. Aku masih mempunyai beberapa tabungan dan tentu saja aku memikirkan masa depanku setelah bangkrut dan kembali ke *Sydney.* Aku tidak akan memberikan uangku." kata Eric penuh penekanan.

"*Well,"* Jason mengendikkan bahunya, "tentu saja aku akan melakukan hal yang sama. Tabunganku kugunakan sendiri untuk biaya persalinan istriku. *So-"*

"Aku bahkan tidak punya uang, atau tabungan sama sekali." Kata Awsten dengan raut wajah bahagia.

"*Huh," Bhre* menghela nafas kala ketiganya menatapnya penuh arti, "Kalian pikir aku juga punya uang, hah? Kalau begitu, buat saja rencana ini menjadi menguntungkan!" *Bhre* merasa kesal.

"Tidak bisa menjamin ini akan menguntungkan atau tidak. Kita masih punya satu rekan yang, *mungkin akan berbaik hati mendanai semua ini.* Hubungi Taylor!"

***

Sebuah gedung tinggi yang ditempati Presiden kini ramai karena beberapa acara berita *Guam* tengah meliput siapa saja yang keluar dari gedung itu, mewawancarainya tanpa ampun. Salah seorang bawahan Kolonel yang memang sejaga ia utus untuk menggantikan tugasnya saat ia tidak ada, mendatangi Presiden untuk melapor mengenai sarana-prasarana yang akan ia pakai untuk tur mewah besok.

"Maaf mengganggu waktunya,Presiden. *Onjira Drayne,* tingkat *Mayor.* Anda mau melihat kapal selamnya?"

"Akan kulihat nanti. Ngomong-ngomong, dimana *Kolonel Atlas?"*

"Ah, alasan mendadak Kolonel kemarin sungguh membuat semua pasukan terkejut. Dia sedang dalam urusan keluarga," kata anak buah Kolonel sambil tertawa.

"Baiklah. *Mr. Onjira?"*

"Ya, Presiden?"

"Bisa kau alihkan semua *massa* itu? *Nat* ingin jalan-jalan." Kata Presiden sembari tersenyum kearah putrinya.

"Baik. Mari, nona."

Setelah keduanya pergi, *Jake* memasuki ruang Presiden, dan sedikit berbincang mengenai *rundown* besok yang menurutnya menyusahkan.

"*Jake?* Baru saja *Mayor* ada disini."

"Semua wartawan itu membuatku muak, Presiden. Semakin banyak mereka bertanya semakin mereka tidak bisa menjaga etika didepan narasumbernya." *Jake* melonggarkan dasinya yang sesak, dan duduk dihadapan Presiden. Baru kali ini ia *terkepung* oleh banyak wartawan yang mulai menggila itu. Ditambah dengan keempat *bodyguard* yang menurutnya tidak membantu sama sekali.

Presiden hanya tersenyum. Hal seperti ini seharusnya sudah biasa bagi orang-orang seperti *Jake* dan dirinya.

"Kudengar kapal selam itu menakjubkan. Bukan hanya *desain* dan teknologinya, melainkan cerita dibaliknya*."* tambah *Jake.*

"Jangan menebar *spoiler* sedikitpun mengenai itu, *Jake.* Aku ingin benar-benar terkejut saat tur berlangsung." Presiden bangkit dan keluar ruangan entah kemana tempat yang ia tuju.

"*Well,* baiklah. Aku hanya khawatir kau tidak dapat mendengar ini sebelum hidupmu berakhir, besok."

MARIANA TRENCH

libur sebulan enaknya ngapain y (jangan komen *update)*

Menurut kalian, selebriti barat yang paling cantik & ganteng siapa? Kali-kali aja ada yang jadi pengisi karakter bab depan. Ntab.

Daniel yang dimaksud diatas itu umurnya 13 dan masuk SMP, ya. Di Amerika itu sebenernya gaada sistem zonasi satu2nya cuma ada di indo (keknya)

(Jake Murphy / Wakil Presiden / Loki Odinson / Mantannya Taylor Swift / *featuring* **Tom Hiddleston**)

Trench 22 Sea Blue Eyed Lucy

Lucy Bermata Sebiru Laut.

-

Friday, July 19, Arpra Harbor, Guam.

Sebuah kapal selam mewah berbentuk kapsul bertuliskan "*Sea Blue Eyed Lucy*" terparkir tepat didepan dermaga pelabuhan. Hari ini adalah tujuan terakhir Presiden berkunjung ke Pulau militernya, semua pekerjaannya disini diakhiri dengan sebuah tur perjalanan laut Guam yang *menyenangkan.*

Hanya saja mereka tidak menyadari, bahwa sebagian besar awak kapal telah disabotase sesuai rencana yang diinginkan oleh *mereka.*

Kelima penyelam ini sudah bersiap dan menyaksikan Presiden masuk perlahan kedalam kapal selam dari kejauhan. Mereka akan mengikuti kapal itu melalui jalur permukaan, karena kendala biaya untuk menyewa sebuah kapal selam yang hampir saja membuat Taylor pingsan karenanya.

***

Baca *scene* ini sambil dengerin lagu *Florence and the Machine - Jenny Oldstones,* ya! (Cek mulmed)

20 menit perjalanan,

Paquito melihat *Nat* berada di area dimana mereka akan menjalankan rencana *disaster* itu. Bagaimana bisa *Nat*

berjarak sejauh itu dari ayahnya (Presiden) yang jelas-jelas berada dibagian depan.

"Hei, *kid.* Mau mendengar sebuah kisah menarik?" Tanya Paquito saat melihat *Nat* sedang menempelkan wajahnya ke jendela kaca disisi kapal, ia sedang melihat *ikan pari.*

"Hmmm?"

"Baik. Begini, tahun 1993, kapal selam ini dulunya adalah milik seseorang yang bernama *Gabe Warren.* Dia adalah seorang yang miskin dan bekerja sebagai nelayan di Pulau ini. Ia tinggal di bawah *Mercusuar.* Ia mempunya seorang anak perempuan yang bernama *Lucy Warren."*

"Lalu?"

"*Lucy* memiliki sepasang mata yang indah bewarna biru laut. Malam dimana ia sedang tidur bersama ayahnya dilantai yang beralaskan selimut lusuh tebal, ia mendengar sebuah suara yang berasal dari laut. Kau tahu apa yang terjadi selanjutnya?"

"*Lucy* bermimpi?"

"*No. Lucy* berjalan keluar menuju dermaga, *sendirian.* Mengamati laut, dan di arah pukul 12, ia melihat sesuatu. Mereka menyebutnya dengan, *Sealon.* Setidaknya begitulah yang disimpulkan oleh *Gabe."*

Nat masih terlihat antusias mendengarkan, "*Sealon? What is that?"*

Paquito mengbaikan pertanyaan *Natasha,* "*Sealon* saat itu masih berumur sekitar 2 minggu, tubuhnya hanya sebesar lumba-lumba. Satu yang unik, *Sealon* dapat berkamuflase layaknya seekor bunglon. *Lucy* melihatnya kala *Sealon*

memantulkan cahaya bulan saat berkamuflase. Dan ia tidak menyadari bahwa *Sealon* semakin dekat berenang kearahnya." Lanjutnya.

"Tak ada yang tahu?"

"Ada seseorang yang mengetahuinya. Dia adalah pembuat *Sealon."* nada bicara Paquito terdengar seperti geraman.

"Wah! *Sealon* adalah hasil rancangan?" *Nat* takjub mendengarnya.

"*Gabe* mencari *Lucy* dengan sangat keras keesokan harinya. Yang ia temukan hanyalah sebuah *Teddy Bear* milik *Lucy* yang terkena cipratan darah di dermaga. Kisah selesai, *The end."*

"*Excuse?* Ceritanya menggantung, paman."

"Ceritanya tidak menggantung, *kid.* Saat ayahmu berada di kapal khusus, badan kapal itu akan terpisah dan kalian akan menikmati perjalanannya bersama *makhluk buas bernama Sealon yang telah dewasa."*

Nat terbelalak. Sebelum ia berteriak, *Jake* telah membekapnya dan membawanya berada diruangan kapal yang siap dipisahkan dari kapal utama.

Lalu datanglah James dengan kursi rodanya menghampiri Paquito, " apa semua berjalan lancar?"

"Ya. Semua berjalan dengan lancar, James. Anak kecil itu sudah kubereskan. Hei, tangkap James." kata Paquito kepada para *bodyguard* milik *Jake.*

"Paquito, hei! Apa yang kau lakukan?!" Seseorang mendorong paksa kursi roda James.

"Kerja bagus, *Gabe Warren.* Gajimu akan berlipat-lipat dan kau akan menjadi bagian dari perjalananku." *Jake* menepuk bahu Paquito sebelum pintu tertutup rapat.

"*Gabe Warren?!"* James tak percaya. Paquito memalsukan indentitasnya. Sungguh tak masuk akal. "Mengapa kau lakukan ini?! Dasar, pengkhianat!"

Paquito menunduk, " Aku menyukai *sains.* Tapi aku lebih menyukai uang. Anggap saja kau membayar nyawa *Lucy* dengan ini. Semoga beruntung."

"*Sealon* tidak tertarik pada mereka yang tidak mempunyai apa yang ia cari, *Gabe."* kata terakhir yang Paquito dengar dari James sebelum pintu benar-benar tertutup rapat dan James yang telah dibawa menjauh. Dalam waktu beberapa menit, bagian kapal ini akan terpisah dari kapal selam milik *Paquito.*

Ia benar-benar handal dalam membalikkan situasi.

"Radius 2 kilometer mendekati *Sealon, sir."* Ucap seorang pengawal yang memang bagian dari rencana ini.

"Sinyal infra yang terpasang di ruangan itu akan memancing *sealon* untuk mendekatinya. Dan jika sasaran mendekati jarak 5 meter, semua akses jalan keluar ruangan akan dibuka dan air akan memenuhi ruangan itu. Ah, aku tidak tega membayangkannya, *Jake*." tutur Paquito.

"*We're do what we should do, Gabe.* "

"Saatnya menjalankan sandiwara terakhir. Presiden, Kolonel Atlas!"

***

(Lima manusia ini cuma bisa nyewa kapal laut kek gini :')

"Bukan perjalanan seperti ini yang kumaksud!" Awsten mengeluh kala Eric melempar helm aqualung kearahnya. Dengan gegabah Awsten menangkapnya sebelum helm itu menyentuh dek kapal.

"Kudengar kapal selam itu sangat canggih, mungkinkah dapat menahan serangan *Sealon* sewaktu-waktu?" tanya Taylor.

"*Mungkin* ya, dan *Mungkin* tidak " jawab *Bhre.*

"Kuberitahu satu hal," kata Jason, "Tak perlu terlalu mengkhawatirkan Presiden."

"Dasar gila! Bagaimana kau bisa berkata seperti itu di situasi semacam ini?!" Sergah Taylor sambil memukul kepala belakang Jason dengan tangannya.

"Seharusnya akulah yang harus kalian khawatirkan!" kata Jason sambil memakai sepatu kataknya.

"HAH?!" jawab kelimanya bersamaan.

"Karena begitu aku menyelam kedalam sana-" Jason memberi jeda. Terlihat ia sedang menelan ludahnya seakan mengisyaratkan : *matilah aku.*

"Mengapa? Ada apa?" Tanya *Bhre.*

"Begitu aku masuk ke dalam air, *Sealon* akan mengejarku."

Eric tertawa, "Kau bercanda, kan? Untuk apa makhluk itu mengejarmu? Ingin berkencan denganmu, hah?"

"*Sealon* jantan atau betina?" Tanya Awsten.

"Semua *Hybrid* yang *NASA* ciptakan adalah betina. Karena *Hybrid* betina bisa berkembangbiak dengan dirancang, dan diantara semua anak mereka yang dapat bertransformasi menjadi *Hybrid* seperti induknya hanyalah yang berjenis kelamin betina saja. Yang jantan akan tumbuh menjadi hewan asli dari sebagian besar hewan mendominasi induknya." jelas Jason.

"Apa alasan *Hybrid* ini mengejarmu?" Tanya Jimmy, kameramen Taylor yang dipaksa ikut sert dalam misi aneh ini. Ia bahkan tidak mengetahui apa itu *Hybrid, Sealon,* atau semacamnya. *Otak dangkal,* pikirnya.

"Karena ini," Jason mengeluarkan sesuatu dari tas selempangnya; sebuah implan yang berada di dalam kulit keras *Sealon* yang berhasil tercungkil.

"Iyuh! Jason! Benda menjijikkan apa ini?!" Taylor merasa jijik dengan apa yang Jason pegang. Benda kenyal menyerupai potongan daging segar inilah yang menjadi alasan Jason tadi.

"Tunggu, implan?" tanya *Bhre.*

"Kau tahu ini?" Eric bertanya balik.

"Aku pernah melihatnya di *youtube.* Implan jenis ini biasa dipakai dalam rekayasa genetika. Fungsinya untuk menyetrum jika inangnya melewati garis batas dan membahayakan orang sekitar. Dan sebagian besar implan dipasang saat inangnya masih kecil."

"Jadi? Bukankah makhluk itu seharusnya senang jika implannya terlepas dari tubuhnya? *I mean,* James tidak akan bisa lagi menyiksanya jika-"

"Karena inilah rencananya!" Jason membelah *kulit Sealon* yang menutup implan tadi, dan mengambil implan kecil yang besarnya hampir melebihi sebutir beras.

(Implan)

"Tak ada implan, artinya *Sealon* bebas berkeliaran. Hal ini tentu saja membahayakan presiden yang sedang melakukan *tur bodoh* itu. Beberapa waktu lalu aku menyelam sendiri ke dalam Palung Mariana hanya demi benda kecil ini yang hampir mempertaruhkan nyawaku sendiri. " lanjut Jason.

"Jadi ini tujuanmu waktu itu, hah?!" Bentak Eric.

"Tidak, Eric. *Hybrid* yang satu ini, dia unik. Benar kata Taylor, justru harusnya ia senang karena aku melepas implannya, tapi kurasa hal ini berlaku sebaliknya terhadap *Sealon.*"

"Katakan."

"2 kilometer lagi kapal selam itu mendekati *Sealon."* kata *Bhre* yang ditugaskan dibagian *IT.*

"Benda ini adalah satu-satunya yang ia kenali sejak melekat ditubuhnya. Atau dengan kata lain, benda ini semacam ibu baginya. Bisa menebak apa yang akan terjadi jika *Sealon* tahu aku membawa *ibunya?"*

***

Lab riset genetika, Seoul, Korea Selatan*.*

"Bagaimana, *Dr. Bong?* Darah apa ini?"

"Delapan puluh persen darah buaya. Namun-"

"Kita harus segera mengirim data ini secepatnya kepada peneliti *NASA* itu. Ini sangat *urgent."*

"Memang murni darah buaya, tapi darah ini dipenuhi oleh, *Tardigrada."*

MARIANA TRENCH

Bab terpanjang ntab.

Bau-baunya bentar lagi tamat, wkwk.

Up next bab :

Bedah Teknologi Pembuatan *"Sea Blue Eyed Lucy"*

BEDAH TEKNOLOGI PEMBUATAN SEA BLUE EYED LUCY

(Sea Blue Eyed Lucy)

.
.
.
.

"Disini, *Paquito Fisher* dan Lily Cameron. Kami akan menjelaskan mengenai kapal selam emosional bernama *Sea Blue Eyed Lucy."*

"Kukira kau akan menyebut nama aslimu, *Gabe."*

" *Gabe Warren* bukanlah *Paquito Fisher.* Tapi *Paquito Fisher,* dia adalah *Gabe Warren."*

"Kapan pertama kau membuat kapal ini?"

"Tahun 1993, ini bagian kerangka kapal yang baru kurancang. Pertengahan 1995, aku mulai melengkapinya."

"Aku akan menyalakan musiknya kalau begitu."

The Avengers theme song

(**wah, *one of my fav song.)***

"Terserah. Ada 4 teknologi beserta logam utama penyusun kapal selam canggih ini. ***First,*** yaitu *Aluminium Oxygenic."*

Aluminium Oxygenic, adalah sebuah logam transparan (seperti kaca), yang mampu menahan tembakan peluru

kaliber 50. Prinsip logam ini diambil dari teknik kapal selam terbesar didunia, kapal selam *Kurst.* Logam ini terdapat diseluruh badan kapal termasuk kaca depan, samping, atas, dan bawah (sebagai lantai transparan).

(Peluru Kaliber 50, paling kanan.)

-

"**Yang kedua**, adalah ***Teknologi Gyroscope."*** sambung Paquito.

Gyroscope atau Gyroscopic, adalah sebuah teknologi anti-gravitasi. Teknologi ini merupakan perangkat untuk mengukur atau mempertahankan orientasi, dengan prinsip ketetapan momentum sudut. Mekanismenya adalah, sebuah roda berputar dengan piringan didalamya yang tetap stabil. Namun dalam kapal selam ini, ***Gyroscope*** bukan dalam bentuk roda, melainkan yang sudah dieksekusikan menjadi bentuk yang lebih efisien, ***Gyroscope*** akan menyesuaikan bentuk seperti yang diinginkan. Ini akan membuat penumpang kapal tetap berada dalam posisi tegak lurus walau kapal diputar total atau bahkan terbalik sekalipun. Karena ***Gyroscope*** mempunyai sebuah ***Gyro Sensor*** yang dapat mendeteksi gerakan pengguna/penumpang, sesuai dengan gravitasinya.

(Contoh penerapan teknologi Gyroscope; dalam film Jurassic World. Roda luar berputar namun penggunanya akan tetap berada diposisi tegak lurus.)

"Bagaimana kau bisa merancang kapal selam *luar biasa* ini? Pasti membutuhkan biaya yang fantastis!" Kata Lily kagum.

"50 persen dengan pengetahuan, 25 persen usahaku sendiri, dan 25 persen sisanya untuk *seseorang* yang telah

membantuku untuk semua ini."

"Dan, siapa dia?"

"Kau tak perlu tahu. Dia orang *NASA."*

-

"Um, *well,* baiklah. Kita lanjutkan dengan **yang ketiga,** adalah ***Nanotechnology,*** atau sering disebut dengan **Teknologi Nano, *The Science of Small."***

"Teknologi mikro?"

"Ya, karena dengan teknologi ini juga, *orang NASA* itu berperan besar dalam merancang pesawat luar angkasa bernama *A-397* yang digunakan untuk menjemput astronot itu. *Walau gagal."*

"Hmm, aku penasaran siapa dia, *just tell me!"*

"Kau tidak berhak untuk mengetahuinya."

Lily memajukan bibirnya, menunggu Paquito kembali berbicara mengenai teknologi ketiga ini.

"**Teknologi Nano** adalah hasil manipulasi antara materi atom dan molekul dengan ukuran nano, untuk bahan dasar penyusun sebuah *produk* berkekuatan makro. Alasan teknologi ini kuterapkan dalam kapal selam ini, sebenarnya berfokus pada *senjatanya.* Teknologi ini juga kugunakan untuk melihat target atau sesuatu jarak jauh atau dalam radius maksimal 2000 kilometer, atau 2 *mil."*

"Bagaimana cara kerjanya?"

"Sederhana saja, dalam jarak 2 *mil* tentu kau tidak akan terlihat dari sini, jika diibaratkan kau adalah titik dari

sebuah titik dalam jarak sejauh itu. Dengan menggunakan teknologi ini, aku bisa melihatmu dengan jelas walau dalam radius sejauh itu, bahkan aku bisa melihat pori-pori wajahmu yang terbuka."

"Sialan!" Lily mengusap pipinya, *sedikit berminyak.* Benar juga kata Paquito.

-

"**Teknologi keempat,** yaitu ***Logam Adamantium.*** Kalau *A-397* menonjolkan logam kebanggaan mereka, *Vibranium,* aku lebih memilih menggunakan logam yang tak kalah keren dengan itu, ***Adamantium."***

"*How it's possible?* Harga dua logam ini sangat sangatlah tidak masuk akal!" Lily merasa kagum.

"**Adamantium,** besi terkuat bersama *Vibranium* yang menjadi bahan utama kuku besi di film *Wolverine.* Besi ini beracun, dan tidak banyak yang mengetahui logam yang satu ini. Sebab itulah, kupasang sebuah *Healing Reactor* yang menyatu bersama *Adamantium. Healing Reactor* ini berfungsi sebagai pemancar radiasi jika sewaktu-waktu bahaya dari dalam laut datang mengancam kapalku."

"*It's fucking great!"*

"Masih ada lagi. ***Adamantium*** bisa menahan ledakan nuklir dengan besar frekuensi tak terbatas, *that's why* kupinjamkan teknologi *Lucy* kepada militer Amerika untuk melawan Korea Utara menggunakan semua ini, termasuk besi pelindung negara; ***Adamantium.*** Bahkan jika tameng *Captain America* mengenai besi ini, hanya akan lecet saja."

"*Capt?!* Mana mungkin *Vibranium* tidak dapat menembus Adamantium?"

"Kau mau lebih? Ah, biar kutambahkan. Bahkan ditambah dengan teknologi *Iron-Man,* dan *Hulk,* hanya akan menyebabkan lecet saja pada permukaannya. **Adamantium** disini kubuat sebagai *anti-metal,* sifatnya hampir menyerupai **vibranium (anti-metal : dapat membelah logam lainnya)** jika diharuskan *bertabrakan* dengan *uru-metal,* kurasa hasilnya seimbang, *untuk beberapa saat.* Setelahnya tentu saja, Adamantium akan kalah dengan logam dewa! **Adamantium** dan **Vibranium** sebenarnya sama, namun pada zaman ini entah mengapa *stok* **Adamantium** hampir tak ada sama sekali (*karena Adamantium merupakan logam buatan manusia),* berkebalikan dengan **Vibranium** yang berasal dari pecahan meteor dan bersifat anti-metal, kini semakin terkenal dimana-mana."

(Ps : di komik, logam dasar penyusun Ultron di film Avengers : Age of Ultron itu sebenernya pake logam Adamantium ya, bukan Vibranium. Sekian, mwah.)

sugar : *hal ini sekaligus membedah 'kekuatan Wolverine', dimana besi Adamantium itu menyatu sama tubuh dan tulang Logan. Adamantium sifatnya beracun, bisa menjadi pemicu kanker kalo 'tercemar' dengan darah manusia, karena notabene Adamantium itu logam buatan manusia, bukan dari alam. Terus, kenapa Logan alias Wolverine engga terpapar racunnya? Because si Logan sebelumnya udah pasang 'Healing Factor' , karena dia udah memprediksi hal ini juga. That's why, Wolverine very strong wkwk. Jangan disamain sama papa Tony atau Capt, Wolvey still can solve them. #marvelforsugar.*

MARIANA TRENCH

Yang pengen baca kisah lengkap Paquito Fisher alias Gabe Warren dan asal kapal selam *"Sea Blue Eyed*

***Lucy*" , bisa baca *work* sisipan cerita Palung Mariana ini :**

ada 1 '*lem perekat*' disana, silahkan cari tau sendiri.

Trench 23 Depth

Kedalaman.

-

Comando District Military, Guam, 57275.

(Kodim Guam, 57275).

"Kolonel Atlas?"

"Ya, ya! Wait a minutes, Kepala Sekolah keparat! Letnan, besok lusa bawa seluruh pasukan menuju sekolah Daniel!"

"M-maksud anda, Kolonel? Jangan katakan bahwa semua ini hanya trik *sistem zonasi* itu agar putra anda diterima-"

"*Ada apa menelepon?"* Atlas bahkan menghiraukan sesi protes dari bawahannya.

"Presiden telah dalam perjalanan laut. Disisi lain ada sebuah nomor tak dikenal yang terus bersikeras menelponku, orang itu bilang ingin bicara kepada anda,"

"Siapa dia?"

"Ah,dia bilang siapa tadi namanya *Bhre Turner."*

***

"Bagaimana?" Tanya Taylor.

"Kau pikir semudah itu untuk menghubungi Kolonel?!" jawab *Bhre,* "sinyal ditengah laut sungguh buruk!" Lanjutnya sambil menggoyang-goyangkan ponselnya diatas kepala.

"Setidaknya jika kita ceritakan semua kepada kolonel Atlas lebih awal, mungkin kita sudah berada di sebuah kapal selam." tambah Awsten.

"Memangnya kolonel akan percaya begitu saja dengan kita?!" balas Eric nge-*gas.*

"*Feeling*-ku saling bertumpang tindih, entah hal baik atau buruk yang lebih dulu terjadi pertama nanti," kata Jason saat mereka mulai mendekati perairan Mariana.

"Kau yakin akan melakukannya? Yang kulihat kini kita seperti tersesat, pasrah dengan ombak yang membawa kita entah kemana nanti," kata Eric menyerah.

"Apa kita perlu membuat tanda S.O.S?" usul Awsten.

"Hei! Ikuti saja rencana awal! Terus amati jika kapal selam itu berhenti di Palung itu, aku akan menyelam dikedalaman yang sudah kuperhitungkan sebelumnya." Jason menggertak.

"Seberapa dalam? 20 meter? 30 meter? Bahkan kau tidak akan bisa mencapai kapal selam itu, Jason." Taylor meremehkan.

"270 meter. Itu adalah batas menyelam maksimalku tanpa alat bantu pernafasan. 1.000 meter, aku bisa menyelam hingga kedalaman ini jika menggunakan *Aqualung.* Dan kedalaman 4.500 meter, adalah titik maksimal kapal selam itu akan menyelaminya. " jelas Jason.

"Whoa, 270 meter?! Kau gila? Aku saja menyelam dikedalaman 100 meter tanpa alat apapun rasanya seperti tenggelam," kata Jimmy.

"Aku masih membutuhkan jarak 3,5 kilometer untuk sampai di kapal selam itu. Namun perkiraanku, *Sea Blue Eyed Lucy* tidak akan berada dikedalaman itu." Jason menduga semua kemungkinan.

"Bagaimana kau tahu? Kapal selam bisa berada dikedalaman bahkan yang terdalam sekalipun. Kau tidak akan bisa memprediksi hal semacam ini, Jason." Protes Eric.

"Tidak, karena saat aku menyelam bersama James malam itu, *Sealon* muncul dikedalaman 2000 meter."

"Itu artinya, kau harus menambah 1000 meter lagi untuk berhasil?" tanya *Bhre.*

"Itu masalahnya. Jika hanya 100-300 meter saja aku bisa bertahan, tapi kalau diharuskan untuk menambah kedalaman 1000 meter lagi, aku akan menunggumu di akhirat." Jason mulai geram.

"Sialan. Bukankah semua cara terlalu beresiko?"

"Jika kau berpikir begitu, pilih 1 cara beresiko yang memungkinkan kita untuk berhasil. Tapi hal ini adalah ide yang buruk. Dan aku tidak menyangka ini akan terlintas dipikiranku."

"Dan apa itu?" Tanya Awsten.

Jason hanya tersenyum.

Butuh waktu sekitar 40 menit untuk menunggu kapal selam itu tiba dan membunyikan sensor milik *Bhre.*

"Mereka tiba. Tim penyelam, kalian sudah siap?" Tanya *Bhre* kepada Jason, Eric, dan Awsten.

"Oh, tolong bawa ini, kurasa apa yang kalian lakukan akan menjadi berita besar karena melibatkan presiden Amerika," ucap Jimmy sambil memberikan sebuah kamera *Yicam Underwater* kepada masing-masing mereka.

"Bisa kau pasangkan saja di helm *Aqualung* milikku?" kata Awsten, "Eric, arahkan pandanganmu pada diriku saat menyelam nanti, ok. Aku akan berlagak seperti *vlogger* bawah laut." Lanjutnya

"Terserah." jawab Eric malas.

"*Are you ready?"* tanya Taylor.

"Dalam hitungan ketiga. Lakukan sesuatu jika kami tidak kembali hingga petang nanti." Kata Jason sebelum ia menyeburkan diri kedalam laut.

"Maksudnya, kita harus menunggu mereka disini seharian?!" Taylor baru menyadarinya saat mereka bertiga sudah menyelam.

(Gambaran kedalaman laut Mariana keseluruhan, termasuk Palung Mariana.)

***

"Presiden, aku ingin anda melihat yang satu ini," ucap Paquito sambil menggiring Presiden menuju ruang tempat *Nat* berada.

"Baiklah. Kapal selam ini sungguh mewah. Terimakasih tur-nya."

"Tidak. Terimakasih atas tur-nya, Presiden." Paquito membuka pintu ruangan, terlihatlah *Nat* duduk disudut ruangan, terkaget melihat siapa yang masuk.

"*Dad?!* Dia orang jahat!"

"Apa maksudmu? Paquito-" Presiden kebingungan atas situasi yang baru saja terjadi.

Paquito mengamati sekitar, saat melihat *Jake* datang mendekat, buru-buru ia mendorong Presiden untuk masuk kedalam ruangan dan menutupnya.

"Hei! Apa yang terjadi! Keluarkan kami dari sini!" Teriak Presiden sambil menggedor pintu.

Jake tersenyum simpul, "kerja bagus. Setelah aba-aba makhluk itu mendekat, kau bisa lepaskan ruangan itu dan menjauh dari tempat ini."

Paquito berusaha memasang ekspresi senangnya, "Baiklah. Aku juga akan mengurus si cacat itu."

Wakil Presiden itu meninggalkannya begitu saja menuju ruang kendali. Paquito mengusap keringat, ia membuka lagi ruangan yang ada dibelakangnya dan melemparkan sebuah kotak yang terbuat dari gabus. Lantas ia kembali mengunci ruangan itu, berjalan menyusul *Jake* sembari merapalkan do'a.

"Bisa kau jelaskan semua ini, *Natasha Obama?"*

***

Sementara di ***Laboratorium riset genetika Seoul****,*

"Makhluk ini bahkan dapat bertahan hidup selama 65 juta tahun kedepan karena *Tardigrada* yang ada didalam sel darahnya. Coba kau pikir, kau mau mengembalikan sampel darah ini begitu saja kepada orang *NASA* itu?" kata *Dr. Bong.*

Kliennya terdiam. Benar juga, peneliti *NASA* itu hanya menyuruhnya untuk mengidentifikasi secara lebih spesifik lagi mengenai salah satu *Hybrid* ilegal bernama *Sealon.* Ia bisa membual hasilnya kepada orang itu. Ya, ia akan membual mengenai Tardigrada kepada *Caitlin.*

"Baiklah. Aku akan membuat penawaran kepada *China. Direktur Yuan Xi* pasti tertarik dengan ini dan bersedia membayar mahal."

MARIANA TRENCH

#BRINGBACKSPIDERMAN

PRE-ORDER NASA

Finally, book of NASA is out now!

Harga : 70.000

Penulis : Sugar

Penerbit : Erye Art

Ini limit banget gaes, asli. Cuma di PO pertama ini doang kalian bisa dapetin set gift yang bejibun (ada stiker 7 cast utama NASA, loh) dan tandatangan penulis! ;) jadi, siapa cepat dia dapat skuyy order sebelum kehabisan!

Kalau pengen bukunya tapi masih dalam kendala biaya, tenang! Untuk PO ini buku bisa di-*booking* dulu dan pembayaran terakhir tanggal 8 oktober. Kalian bisa nabung dulu euiy Bagi yang belum punya atm, pembayaran bisa melalui alfamart/indomaret terdekat, yah ;)

oh ya, ada beberapa sol + scene yang aku ubah total. Dan ada visual para tokoh, loh skuyy pesan bukunya sekarang juga

Untuk informasi lebih lanjut bisa cek/dm instagram penerbit : @erye.art

Sekedar bocoran dikit, Palung Mariana **akan** segera menyusul NASA dalam versi cetak **jika** ...

tergantung dengan keantusiasan kalian dalam mengikuti PO NASA ini :)

so guys, kalian ngga pengen Eric-Awsten dibukuin juga ?

Say goodbye

Finally! Masih dengan penerbit yang sama, Palung Mariana akan **segera menyusul NASA untuk terbit** juga. Siap-siap nabung, yah! 80% cerita akan berbeda dari yang di ditambah 1 extra part dan *sesuatu*.

"loh, kan cerita yang di belum selesai?"

mohon maaf, Palung Mariana akan berhenti di sini. Beberapa part yang udah gue publish bakal segera gue tarik secara acak.

Yang baca NASA dari awal sampe tamat pasti tau, gue langsung ngetik sequel ketiga (***NASA : Tardigrada****)* dan bukannya Palung Mariana duluan. Bahkan, Palung Mariana ini gue ketik paling akhir setelah *14.000 Under The Feet* yang notabene gue ketik ketiga buat selingan Tardigrada, dan gue berhentiin juga.

Awalnya, keempat cerita ini ga berkaitan sama sekali kecuali seri NASA & sequelnya, Tardigrada. Tapi jari ini meleset buat ngetik relasi antara sequel-prequelnya. Aneh*, emg.* Mudah diawal susah belakangan, *itulah sugar.* WKWK. Tapi, alhamdulillah. *All the problem had solved.*

Timeline cerita ini, semenjak Loski berhasil berkomunikasi sama River yang terus-terusan bahas bola tiada henti. *Sol 40 : Live from ISS,* kalo gasalah. Hingga Relativitas dimulai. Jadi, ***setting*** **waktu Palung Mariana ini dari sol 40 *(NASA)* - awal relativitas terjadi (di awal menuju 6 tahun.)** oke, paham yak.

Diikuti cerita sequelnya, ***NASA : Tardigrada*** **yang ngambil *timeline* saat Relativitas berlangsung. Ethan**

dkk dapet misi ini pas waktu 6 tahun di Bumi = 2 jam di *Mars.* ok, gue ngelu.

karena PM bisa terbit berkat antusias kalian di PO NASA, semoga NASA : TARDIGRADA juga bisa terbit berkat antusias kalian dalam PO Palung Mariana

BTW THANKS 117K VIEWSNYA HEHEH.

Yang ikut PO NASA kedua, alhamdulillah, sudah dikirim ke alamat masing-masing. Tunggu River sampai ya!

remember this

Sebelumnya, gue mohon maaf banget karena penundaan terbitnya Palung Mariana. Sebenernya akhir Maret kemarin udah siap cetak, tapi gara2 pandemi penerbitnya libur, jadilah, ditunda sampe situasi stabil secepatnya. *Maaaaaapppp banget.* Eh tapi,

tapi,

tapi, gue mau *spoilerin* sedikit dari bukunya,

Tebak. siapa diaa?

Spoileran kedua, **Palung Mariana** bakal tetep dibuka PO dulu (tp gatau kapan hehew). *Diharap sabar nunggu Awsten ya :"*

Untuk info lebih lanjut bisa pantengin instagram penerbit : @**eryeart**

Dah, selamat berpuasa bagi yang menjalankan. *See!*

OPEN PRE-ORDER

HERE IT THIS!

KAGETTT

Again, gue di prank sama penerbitnya ah :(

Krn sebelumnya aku diinfoin bakal open po sekitar septemberan. Tau2nya hari ini udah po aja

BUKU PALUNG MARIANA

Genre : Science Fiction
Harga : 90K
Tebal : 200 halaman
Merch : Ganci, Totebag, Stiker Cast PM, bonus TTD.

PO sampai 28 Agustus -12 september 2020. Bisa dipesan melalui kontak yang tertera di banner.

CEK informasi selengkapnya di Instagram @awnisssa dan @erye.art

***
NANTI SORE aku mau nge-live instagram soal ini dan seputar buku PM. join yaa ;)

Buku Palung Mariana akan tersedia di Gramedia setelah PO selesai.

woiyy read thiss

Okeyy, jadi, aku da info penting, nih.

Pertimbangan dari PO buku Palung Mariana, waktu PO akan diperpanjang mulai dari 12 september - *soon.*

Kalian bisa ikut PO buku PM dengan perpanjangan waktu, dengan sistem kredit (bayar cicilan sampai lunas), dan buku akan dikirim setelah cicilan lunas. Jadi bisa sekalean nabung hihi.

Oh ya, ada lagi. Untuk PO 4 khusus buku NASA, karena bukunya limited edition (aelah wkwkw) jadi, kalian harus punya buku Palung Mariananya dulu melalui PO. Nah, pada bookmark buku PM akan tertera voucher untuk pembelian buku NASA disana. Tunjukkan voucher tersebut saat melakukan pemesanan buku NASA yaa (biar dapet potongan hehew. lumayan juga lho). Voucher ada pada bookmark khusus PO buku PM saja.

Sementara ini, buku NASA tersedia untuk mereka yang ikut PO Palung Mariana.

Bagi kalian kemarin yang pengen punya buku NASA, ini kesempatan kalean. Krn NASA bener bener bener limited edisyen

Cek instagram : @erye.art / @awnisssa
Pemesanan melalui kontak pada banner di bab PRE ORDER.

Khop kun u're guys amazing.

-sugar.

paket bundle NASA

Akhirnya yg ditunggu2 da paket bundle-na ;)))

yang di shopee itu cepet-cepetan yaa. syapa cepat da dapat pokonya. dengan harga segitu menurutku *worth it* buat dapet 2 buku sekaligus (*ofc* setelah kuhitung2 juga total harga asli kedua bukunya hihi)

Kalau pengen belinya satu2 dulu, boleh ikut PO Palung Mariana, voucher yang didapat pada bookmark buku PM nanti bisa dipakai buat beli buku NASA sewaktu-waktu, jadi ga harus beli keduanya dulu **(Ingat, asalkan da punya vouchernya ya)**

PO PM juga bisa lewat shopee Erye Group yeay.

Satu lagi, ini bener2 kesempatan ((terakhir)/ *dramatic)* karena kemungkinan NASA sekarang uda jarang produksi setelah ini, jadi, manfaatin kesempatan yang ada yaa bagi yang blm punya

kutunggu kedua bukunya ditangan kalean
Cek instagram : /@awnisssa dan @erye.art untuk info lainnya ;)))

TERSEDIA DI GRAMEDIA

FINALLY!

PALUNG MARIANA **da tersedia diseluruh gramedia Indonesia**

Bagi kalian yang belum sempet ikut PO, bisa banget beli buku PM di offline store yaa, tapi tetep sesuai protokol kesehatan hehe.

Thankyou supportnya trimakasii da mau membaca cerita gesrek ini, thankyou juga buat yang da ikut PO

jd awalnya aku ga pede nerbitin cerita ini krn takut bakal ga seperti yang seri pertamanya, NASA. tapi taunya, wohoo pokonya makasiii bgt deh buat kalian semua u're the greatest!

eh jan lupa follow ig penerbit @erye.art yaa

***

Solo, 27/10/20
Sugar.

Restock LAGI

InshaAllah semua items ada di shopee (nama shopeenya erye group) dan khusus untuk NASA minggu ini READY STOCK. as always, syapa cepat dia dapat yaa xixi thank you